

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2008-2010**

SKRIPSI



Oleh:

JEVIN OKTA MULYA

0822048

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA**

2012

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2008-2010**

SKRIPSI



Oleh:

JEVIN OKTA MULYA

0822048

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA**

2012

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Jevin Okta Mulya
NPM : 0822048
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROPORSI DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PADA TAHUN 2008-2010**

Pembimbing,
Tanggal 1 Maret 2012



(Anita Permatasari, SE,M.M., Ak.)

Mengetahui:
Ketua Jurusan :
Tanggal 1 Maret 2012



(Anita Permatasari, SE,M.M., Ak.)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Jevin Okta Mulya dengan NPM 0822048

Telah diuji pada 6 Maret 2012 dan dinyatakan LULUS oleh:

Ketua Tim Penguji



(Dra. Jeanne A. Wawolangi, M.Si, Ak.)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dra. Maria Widyastuti, M.M.)

Ketua Jurusan,



(Anita Permatasari, S.E., M.M., Ak.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul skripsi **PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2008-2010**

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan
Tim penguji skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika
Jurusan Akuntansi

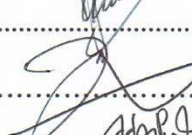

Pada hari selasa , 6 maret 2012

Disusun oleh :

Nama : Jevin Okta Mulya
NPM : 0822048
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi

Tim Penguji :

Nama

1. Dra. Jeanne A.Wawolangi, M.Si, Ak. (Ketua).....
2. Drs. Soedjono Rono, MM. (Anggota).....
3. Anita Permatasari, SE., M.M., Ak. (Anggota).....

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jevin Okta Mulya
NPM : 0822048
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Tempat/ Tgl. Lahir : Surabaya, 17 Oktober 1990
Alamat : Jl Asem 3 No 4. Surabaya
Judul Skripsi : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2008-2010

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar karya ilmiah sendiri bukan plagiat dan atau karya orang lain.
2. Memperbolehkan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika untuk mempublikasikan seluruh/ sebagian dari isi skripsi ini ke media publikasi.

Dengan mencantumkan nama peneliti serta dosen pembimbing.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ada permasalahan terhadap karya ilmiah ini, maka saya siap bertanggungjawab sesuai dengan hukum yang berlaku.

Surabaya, 26...Maret...2013.

Yang membuat pernyataan,



(Jevin Okta Mulya)

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sangat dalam atas kasih karunia Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberi kekuatan, sukacita dan pengharapan dalam proses pengerjaan skripsi penulis dari awal, pertengahan hingga akhirnya. Penulis percaya tanpa kasih karunia Tuhan, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dan akan menemui kendala-kendala selama prosesnya.

Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada dukungan serta doa dari berbagai pihak dalam proses pengerjaan skripsi ini dan telah memberikan pengalaman yang menarik dan mengesankan selama penulis menimba ilmu di UKDC. Penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas belas kasihan dan kasih karunia yang senantiasa menyertai hingga detik ini. Terimakasih juga untuk gereja lokalitas Surabaya atas dukungan doa, bantuan ilmu dan nasehat, serta penghidupan gereja di dalam kehidupan penulis.
2. Ibu Anita Permatasari, SE,M.M., Ak, selaku dosen pembimbing penulis yang tidak jemu-jemu meluangkan waktu untuk membantu, membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Tanpa bantuan ibu penulis akan mengalami hambatan dalam prosesnya. Terimakasih bu !!!
3. Ibu Dra. Maria Widyastuti, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
4. Kepada seluruh dosen di Darma Cendika yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama di perkuliahan: Pak Sony yang selalu memberikan semangat, kepada bu Jeanne atas nasehat yang diberikan, juga kepada bu Ida, pak Anang, pak Jono, pak Bruno dan kepada dosen-dosen lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.
5. Papa dan mama yang telah membesarkan, memberikan kasih sayang dan pengorbanan kepada penulis hingga saat ini dan juga kepada kedua adikku Kenly dan Wilson yang telah memberikan semangat ,dukungan serta doa. Semoga aku bisa menjadi anak yang membahagiakan kalian kelak.

6. Teman-teman angkatan 2008, ce Linda, Nanda, Irene, Erna, Diah, Ribka, Puput, Meliana, David, Veve, Tony, Chandra, Butros, Hari, Joseph juga yang ada di jurusan Manajemen: Ryo, Yosef, Riki, Jo, ce Angel, Yulyana, Cyntia, Singgih, Ondel. Maaf tidak bisa menyebut nama satu persatu banyak banget pokonya semuanya deh. Thank you wat kebersamaan dan suka-duka yang tlah kita lalui bersama. Semoga persahabatan kita tidak pernah putus. I LOVE YOU FULL!!!!
7. Kesempatan yang diberi kepada penulis untuk berorganisasi di BEM-FE. Semoga penerus BEM-FE dapat menciptakan karya-karya baru bagi UKDC
8. Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Staf perpustakaan Universitas Darma Cendika yang juga membantu dalam penyelesaian skripsi ini
9. Untuk Brother Hall 3: Ko Daniel, Hadi, Erges, Faris. Thank you untuk bantuan doanya serta nasehat2.

Penulis sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan. Penulis mohon maaf atas segala kelemahan dan kekurangan yang penulis buat. Penulis berharap rekan-rekan dapat menyempurnakan dari topik penulis ini dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Surabaya, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii.....
DAFTAR TABEL	iii....
DAFTAR GAMBAR	iv...
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1..
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Teori Keagenan	6
2.1.2. Manajemen Laba	9
2.1.3. Good Corporate Governanc	14
2.1.4. Kepemilikan Institusional	18
2.1.5. Kepemilikan Manajerial	20
2.1.6. Proporsi Dewan Komisaris Independen	22
2.1.7. Ukuran Dewan Komisaris	24
2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya	25
2.2.1. Boediono (2005)	25

2.2.2. Sefiana (2011)	26
2.3. Hipotesis Penelitian	27
2.4. Rerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Obyek Penelitian	29
3.2. Pendekatan Penelitian dan Sumber Data	29
3.3. Variabel Penelitian	30
3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	30
3.4.1. Kepemilikan Institutional	30
3.4.2. Kepemilikan Manajerial	30
3.4.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen	31
3.4.4. Ukuran Dewan Komisaris	31
3.4.5. Manajemen Laba	32
3.5. Populasi dan Sampel	33
3.5.1. Populasi	33
3.5.2. Sampel	33
3.6. Metode dan Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	35
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	45
4.3. Pembahasan dan Analisis Data	46
4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif	46
4.3.2. Uji Asumsi Klasik	48
4.3.2.1. Uji Normalitas	48

4.3.2.2. Uji Multikolinieritas	50
4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas	51
4.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda	52
4.3.4. Pengujian Hipotesis	53
4.3.4.1. Uji Variabel Entered atau Removed	53
4.3.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.3.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	55
4.3.4.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	56
4.3.5. Hasil Pengujian Hipotesis	57
4.3.6. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis	59
4.3.6.1. Pengaruh Kepemilikan Instiusional terhadap Manajemen Laba	59
4.3.6.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	59
4.3.6.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	60
4.3.6.4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	61
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.2	Hasil uji Multikolinieritas	50
Tabel 4.3	Hasil Uji Glejser	52
Tabel 4.4	Hasil Analisis Regresi	53
Tabel 4.5	Variabel Entered atau Removed	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.7	Hasil Uji Simultan (Uji F)	56
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis Parsial t	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 Normal P-P Plot	49
Gambar 4.2 Scatterplot	49

ABSTRACT

Earning management is an opportunistic action performed by manager or agent in case of manipulating financial report to mislead the financial report users and people who is taking part in that financial report. This earning management arises due to agency conflicts which are caused by ownership separation between agent and owner. Basically this earning management action can be minimized through a monitoring mechanism called good corporate governance. The goal of this study is to examine the influence of good corporate governance mechanisms which are called institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner board proportion and commissioner board size on earning management.

This research derives sample from eleven food and beverage companies which are listed on Indonesia stock exchange, launching financial reports in the period of 2008 until 2010. Data analysis method used in this research is bifilar regression analysis tool, descriptive statistic analysis and classic assumption test.

The result of this research reveals that (1) institutional ownership does influence significantly negative on earning management, (2) managerial ownership does influence significantly negative on earning management, (3) independent commissioner board proportion does not influence significantly on earning management and (4) commissioner board size does not influence significantly on earning management.

Keyword: Earning Management, Institutional Ownership, Managerial Ownership, independent commissioner board proportion and commissioner board size.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan go public yang dipublikasikan merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan. Berdasarkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan, pihak eksternal dapat mengetahui kinerja perusahaan selama periode laporan dengan cara membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui oleh investor, kreditor, supplier, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1 (Widyaningdyah, 2001:90), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB,1987). Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat tingkat pengembalian yang akan didapat dari





aktivitas investasi dan alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh karenanya Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Diantara tindakan-tindakan tersebut ada yang disebut dengan manajemen laba (earning management).

Manajemen laba muncul karena adanya agency conflicts, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan (Palestin, 2011:45). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan (principal) memberikan otoritas kepada pengelola (management) untuk mengatur jalannya perusahaan seperti pengelolaan dana dan pengambilan keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki manajemen ada kemungkinan pengelola tidak bertindak dengan cara yang terbaik untuk kepentingan pemilik, sehingga menyebabkan perbedaan kepentingan (conflict of interests). Kebebasan dalam mengelola perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya asymmetric information, pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Pada dasarnya tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyeleraskan

berbagai kepentingan yang disebut dengan Good Corporate Governance. Good Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Effendi (2009:2) menyatakan bahwa dengan adanya Good Corporate Governance dapat mendorong terbentuknya pola manajemen yang Bersih, Transparan dan Profesional (BTP). Good Corporate Governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Mekanisme pengawasan ini bermanfaat untuk mengurangi tindak manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan yang bertujuan menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme tersebut meliputi: kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta ukuran dewan komisaris.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya. Maka identifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga dapat menjadi informasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
 - b. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di dalam menyikapi fenomena yang terjadi terkait dengan good corporate governance yang meliputi kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta ukuran dewan komisaris serta pengaruhnya terhadap manajemen laba.



2. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Penulis memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai mekanisme good corporate governance yang meliputi kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta ukuran dewan komisaris serta pengaruhnya terhadap manajemen laba.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian dapat menambah sumber informasi bagi yang berminat mendalami pengetahuan dalam bidang pasar modal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Teory)

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan dasar teori agensi. Teori agensi yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (principles) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (agents) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha (Moeljono, 2005:27). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Hal ini juga didukung oleh Herawaty (2008:1) yang menyatakan bahwa “earnings management dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (agency cost) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dengan pengelola/manajemen perusahaan (agent)”.

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Waryanto (2010:17) yang menjelaskan biaya keagenan (agency cost) dalam tiga jenis, yaitu:

1. Biaya monitoring (monitoring cost), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (bonding cost), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen, bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.
3. Biaya kerugian residual (residual loss), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal akibat dari perbedaan kepentingan.



Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan (Permanasari, 2010)

DuCharme et al. (2000) menyatakan bahwa “kondisi ini terjadi karena asimetri informasi (information asymmetry) antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Herawaty (2008:2) yang menyatakan:

Bahwa manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang.

Pendapat Eisenhardt dalam Putra (2011:2) yang menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut



manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Wibisono, 2004).

“Model agensi tradisional mengamsusikan bahwa setiap individu memiliki sifat oportunitis dan semata-mata termotivasi dengan kepentingan ekonomi pribadi” (Stevens dan Thevaranjan, 2003:2). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. .

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan principal dan kepentingan agent. Pihak principal termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent (Antonia, 2008:24)

Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah earning management.

Du Charme et al (2000) menyatakan bahwa “rekayasa ini merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya”



Rekayasa keuangan ini tidak sejalan dengan semangat good corporate governance yang menekankan pentingnya keterbukaan, akuntabilitas, dan transparansi informasi yang akurat dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Moeljono,2005;28).

Pendapat Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:6) yang menyatakan bahwa:

Good corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Good corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Penerapan prinsip good corporate governance di perusahaan sebenarnya diharapkan juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari menurunkan tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen (Moeljono,2005;28). Dengan kata lain good corporate governance diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (agency cost).

2.1.2 Manajemen Laba (earning management)

“Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang” (Palestin,



2011:3). Herawaty (2008:3) menunjukkan bahwa “para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba”. “Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen” (Achmad et al, 2007:2).

Wibisono (2004:22) menunjukkan:

Bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Munculnya manajemen laba didorong oleh keinginan manajer untuk memaksimalkan utilitasnya. Keinginan ini didukung adanya beberapa kesempatan yang dimiliki manajer. Pertama, manajer menguasai informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan pemilik (pemegang saham). Kedua, akuntansi berterima umum memberikan kebebasan untuk memilih beberapa kebijakan akuntansi.

Pendapat Healy dan Wahlen dalam Jama'an (2011:8-9) yang menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek:

Pertama, intervensi manajemen terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan judgement, misalnya judgement yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti prakiraan umur ekonomi dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Halim et al (2005:119) menunjukkan:

Bahwa pemahaman atas manajemen laba terbagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk



memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan political costs (Opportunistic Earnings Management). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (Efficient Earnings Management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (income smoothing) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pada umumnya, banyak alasan dan juga motivasi yang mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba di antara lain seperti yang dinyatakan oleh Wild et al (2008) dalam Purwandari (2011:42) yaitu:

a. Insentif perjanjian.

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah.

b. Dampak harga saham

Potensi dampak harga saham misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh



Perilaku manajemen laba juga dapat juga dijelaskan melalui Positive Accounting Theory (PAT) dan Agency Theory. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh pendapat Watts and Zimmerman dalam Putra (2011:6-7) yang adalah :

a. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.



Untuk membuat perspektif yang bagus bagi investor dan pemilik, manajer mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba. Sehingga laba yang tinggi dapat dikira mencerminkan kas yang besar.

Pradhono dan Christiawan (2004:4) memberikan pernyataan:

Bahwa informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

“Cash flow return on assets (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi” (Cornett et al., 2006).

Ujiyantho dan Pramuka (2007:9) menunjukkan:

Adanya pengaruh mekanisme corporate governance terhadap penurunan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA (Cash Flow Return on Assets). Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme corporate governance. Mekanisme corporate governance dapat mengurangi dorongan manajer melakukan earnings management, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

Praktek earnings management oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (alignment) perbedaan kepentingan pemilik (Principle) dan manajemen (agent) antara lain dengan; (1)



memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) (Jensen Meckling dalam Siswantaya, 2007:6); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai sophisticated investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan earnings management (Pratana dan Mas'ud, 2003); (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart & Rosenstein, 1998).

2.1.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance atau yang sering disingkat dengan sebutan GCG berasal dari istilah corporate governance yaitu tata kelola perusahaan. "Istilah corporate governance diambil dari sebuah analogi antara pemerintahan suatu Negara dengan pemerintahan suatu perusahaan, dimana -menurut James Wolfensohn, mantan presiden dari World Bank- pemerintahan pada suatu perusahaan sekarang sangatlah penting di perekonomian dunia sama halnya dengan pemerintahan suatu Negara" (Kostyuk et al, 2007:2). Oleh karena itu muncul sebuah konsep corporate governance untuk mengatasi konflik keagenan (agency conflict) tersebut agar perusahaan dapat dikelola dengan baik.

Sulistyanto (2003) menyatakan:

Bahwa good corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Atau secara singkat, ada empat komponen utama yang



diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu fairness, transparency, accountability, dan responsibility.

Chtourou et al. (2001) juga mencatat prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (constrain) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Menurut pendapat Griffin (2002) dalam Susiana dan Herawaty (2007:7) pengertian corporate governance adalah : “The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.”

Jadi menurut Griffin, corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur pemegang saham, direktur maupun manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Alijoyo dan Zaini (2004:1) menyatakan bahwa secara prinsip, corporate governance dalam arti sempit meliputi dua aspek, yaitu aspek governance structure atau board structure dan aspek governance process atau governance mechanism. Governance structure membicarakan struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran di antara berbagai organ utama perusahaan yaitu Pemilik/Pemegang Saham, Pengawas/Komisaris, dan Pengelola/Direksi/Manajemen, sedangkan governance process membicarakan mekanisme kerja dan interaksi aktual di antara organ-organ tersebut

Lembaga corporate governance di Malaysia, yaitu Finance Committee on Corporate Governance (FCGG), mendefinisikan corporate governance sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Disamping itu Djatmiko (2010) menunjukkan bahwa



Penerapan GCG meniscayakan suatu landasan yang kokoh untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tak semata mampu memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, tetapi juga membangun bisnis yang berkelanjutan (sustainable).

Prinsip-prinsip corporate governance yang dikembangkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam Effendi (2008:3-4) mencakup 5 hal, yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (the rights of shareholders). Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas, yaitu:
 - a. Hak untuk memperoleh jaminan keamanan atas metode pendaftaran kepemilikan;
 - b. Hak untuk mengalihkan atau memindahtangankan kepemilikan saham;
 - c. Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur;
 - d. Hak untuk berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS);
 - e. Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi;
 - f. Hak untuk memperoleh pembagian laba (profit) perusahaan.
2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (the equitable treatment of shareholders).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam (insider trading) dan transaksi dengan diri sendiri (self dealing). Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan (conflict of interest).

3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (the role of stakeholders). Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak



pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesenimbangan usaha (going concern).

4. Pengungkapan dan transparansi (disclosure and transparency).
Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan untuk meminta auditor eksternal (kantor akuntan publik) melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.
5. Tanggung jawab dewan komisaris atau direksi (the responsibilities of the board).
Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban professional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Prinsip-prinsip GCG sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN sebagai berikut.

- a. Transparansi (transparency)
Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan.
- b. Pengungkapan (disclosure)
Penyajian informasi kepada para pemangku kepentingan, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.
- c. Kemandirian (independence)
Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.



- d. Akuntabilitas (accountability)
Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.
- e. Pertanggungjawaban (responsibility)
Kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- f. Kewajaran (fairness)
Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4 Kepemilikan Institutional (institutional ownership)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Pujiningsih, 2011:44).

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Permanasari (2010:27) yang menyatakan:

Bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. (Permanasari, 2010).



“Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen” (Gideon, 2005:4).

Menurut Lee et al (1992) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menunjukkan:

Bahwa ada dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (transfer owner) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (current earnings). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan earnings management. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (sophisticated). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (future earnings) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Permanasari (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Oleh sebab itu pihak institusional diharapkan mampu melakukan pengawasan lebih baik terhadap kebijakan manajer. Kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik, dikarenakan dari segi skala ekonomi, pihak institusional memiliki



keuntungan lebih untuk memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan kebijakan manajer (Soesetio, 2007)

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.”

Pendapat McConell dan Servaes (1990); Nesbitt (1994); Smith (1996); Del Guercio dan Hawkins (1999); Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt et al., (2006:4) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet et al., (2006:4) menyimpulkan bahwa “tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri”.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial (managerial ownership)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah (Imanta dan Satwiko, 2011:68)

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti



antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (owner-manager); dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (non owners-manager) Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005;4)

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007:42) yang berargumentasi bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Konflik keagenan tidak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan seratus persen oleh manajemen.

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Herawaty (2008:102) yang menyatakan bahwa:

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi agency cost karena dengan memiliki saham perusahaan, diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham (Jensen dan Meckling dalam Soesetio, 2007:386)

Warfield et al (1995) dalam Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji:

Hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (information content of earnings) dan discretionary accrual dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan



merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

Konsisten dengan agensi teori, penelitian-penelitian menunjukkan bahwa manajer cenderung memaksimalkan nilai perusahaan dan memiliki sedikit rangsangan untuk memanipulasi laba ketika kepemilikan saham mereka di perusahaan tinggi. Ketika manajer juga memiliki nominal saham yang besar di perusahaan maka tujuan dari manajer dan pemegang saham bertemu. Manajer ada kemungkinan akan memaksimalkan kemakmurannya, akan tetapi pada saat yang sama manajer juga akan memaksimalkan kemakmuran dari pemilik perusahaan (Ali et al, 2008:4)

2.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen

”Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan” (Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II).

Keberadaan komisaris yang independen (sesuai Peraturan BEJ No. Kep-339./BEJ/07-2001), memiliki keahlian dan pemahaman yang baik tentang perusahaan dan bisnis memegang peranan yang penting terhadap perlindungan stakeholders perusahaan. Dewan komisaris independen dengan bantuan komite audit bisa mengawasi dan mencegah tindakan manajemen yang bisa membuat laporan keuangan berkurang reliabilitasnya, seperti praktek manajemen laba yang oportunistik.

“Secara umum dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor” (Nasution dan Setiawan, 2007:4).



Klein (2006:5) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “besarnya discretionary accrual lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen”.

Pendapat Dechow et al (1996) dalam Siregar dan Utama (2006:4) yang menyatakan:

Bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki Chief Executive Officer (CEO) yang merangkap menjadi chairman of board. Hal ini berarti tindakan memanipulasi akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba.

Peasnel, Pope dan Young (2001) meneliti:

Efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 178 perusahaan selama periode tahun 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003:15) meneliti:

Peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Hasil penelitian Chtourou et al (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil earning management. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap earning management.



Klein (2002); Pratana dan Mas'ud (2003); Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) menunjukkan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett et al., 2006).

2.1.7 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris ini juga merupakan bagian dari mekanisme *good corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al. (2003:5) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996; Jensen 1993).

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan:

Bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak



manajemen dengan tingkat signifikansi 10%. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif, yang berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

Muntoro (2012:7) menunjukkan juga bahwa “ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan proses membuat keputusan menjadi sulit, panjang dan bertele-tele”.

Keterbatasan ini perlu kita perhatikan dalam menentukan jumlah anggota dewan komisaris. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Boediono (2005)

Penelitian tentang Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Penelitian ini mencoba menjelaskan fenomena dari kualitas pelaporan keuangan, terutama reaksi laba yang ditentukan oleh faktor-faktor manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris.

Jumlah dari populasi penelitian sebanyak 96 sampel yaitu perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan dan menggunakan metode penelitian sensus. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk menguji hubungan kausal antara variabel exogen dan endogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1.a) secara simultan pengaruh mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris pada manajemen laba lemah; (1.b) sebagian efek dari mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris pada manajemen laba setengah kuat, lemah dan masing-masing sangat lemah. (2a) secara simultan pengaruh mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan manajemen



laba terhadap kualitas laba adalah semi kuat; (2.b) sebagian efek dari mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris dan pendapatan manajemen laba pada kualitas laba masing-masing sangat lemah.

Persamaan penelitian:

1. Menguji pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

1. Penelitian terdahulu hanya menguji 3 variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris, sedangkan penelitian yang sekarang menguji 4 variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris.
2. Variabel dependen yang dipengaruhi dengan tiga variabel independen tersebut adalah manajemen laba

2.2.2 Sefiana (2011)

Penelitian tentang Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perusahaan yang telah Go Public DI BEI. Penelitian ini menjelaskan agensi teori yang mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan Pengelola. Untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep Good Corporate Governance yang bertujuan menjadikan perusahaan menjadi lebih baik dan sehat dengan keempat prinsipnya yaitu transparency, accountability, fairness, dan responsibility.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan corporate governance yang diukur dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap tindakan manajemen laba yang yang dihitung dengan menggunakan discretionary accruals model Jones. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang telah go public di BEI pada tahun 2007 -2008.



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dengan metode tersebut diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 perusahaan perbankan dari 27 perusahaan perbankan tiap tahunnya.

Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian ini bahwa variabel independen terbukti tidak berpengaruh untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan penerapan corporate governance masih terbilang baru di Indonesia jadi tujuannya belum secara efektif dapat dirasakan. Selain itu, penerapan GCG sudah mulai banyak diterapkan dalam dunia usaha namun pelaksanaannya masih belum dapat terpenuhi secara baik.

Persamaan penelitian:

1. Menguji pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba.
2. Memiliki satu variabel dependen yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

1. Hanya memiliki tiga variabel independen, yaitu proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

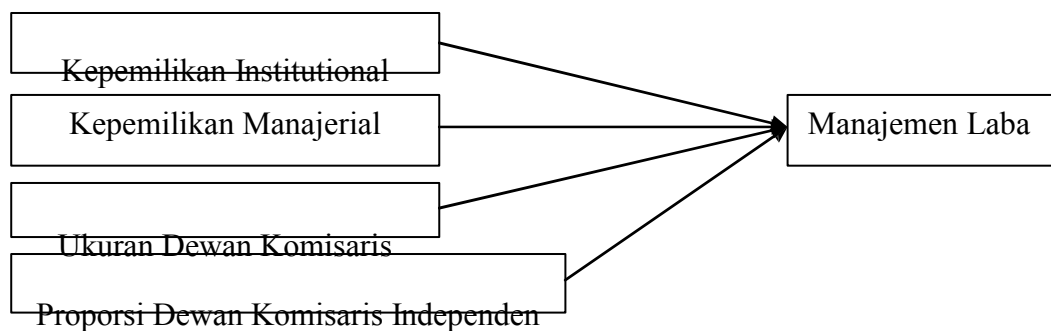


2.4 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh mekanisme good corporate governance, maka dibuat suatu kerangka pemikiran. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia 2008-2010” ini memiliki empat variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris serta satu variabel dependen yaitu earning management (manajemen laba). Rerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi obyek penelitian adalah pengaruh kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

Obyek penelitian mencakup perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum tahun 2005 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan antara 2008-2010.

3.2 Pendekatan Penelitian dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2008-2010. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia.





3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Variabel dependen (variabel terikat) berupa manajemen laba
2. Variabel independen (variabel bebas) meliputi kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.4.1 Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka ,2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Persentase Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total jumlah anggota dewan komisaris}}$$

3.4.4 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner et al, 2003). Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan Good Corporate Governance (Pedoman Umum Good Corporate



Governance Indonesia, 2006). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

3.4.5 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989 dalam Isnanta, 2008). Beberapa studi yang berhubungan dengan manajemen laba, menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba. Akrual ini berhubungan dengan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Manajemen laba cenderung menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi lebih rendah karena tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Sanjaya, 2008). Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model.

$$TAC = Nit - CFOit \dots \dots \dots (1)$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rect) / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rect) / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1) \dots \dots \dots (3)$$



Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke- t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 sebanyak 13 perusahaan.

3.5.2 Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (purposive sampling), dengan kriteria sebagai berikut:



1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005 agar tersedia data untuk menghitung akrual.
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2010
3. Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (normality, multicollinearity, dan heterokedastisitas). Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba (H1, H2, H3 dan H4) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1 INSTOWN + \beta_2 MGROWN + \beta_3 BOARDINDP + \beta_4 BOARDZIZE + e \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

DA = Discretionary Accruals

INSTOWN = Kepemilikan institusional

MGROWN = Kepemilikan manajerial

BOARDINDP = Proporsi dewan komisaris independen

BOARDZIZE = Ukuran dewan komisaris

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

e = error



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. PT. Akasha Wira International Tbk

PT Akasha Wira International Tbk (“Perseroan”) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Selama tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008, Perseroan bergerak di bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan. Produksi secara komersial dimulai pada tahun 1986. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Pabrik berlokasi di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas II kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu atas 440.176.800 saham biasa dengan nilai nominal Rp 1.000 (dalam angka penuh) per saham. Saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta (“BEJ”) dan Bursa Efek Surabaya (“BES”). Sehubungan dengan penggabungan BES ke dalam BEJ, nama BEJ berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (“BEI”) sejak tanggal 30 Nopember 2007.

b. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup



kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mie, penggilingan gandum, kemasan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Saat ini, Perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan gandum menjadi tepung terigu. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 - 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

c. PT. Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti, S.H., notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari notaris yang sama. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah Vo. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia. Pada tanggal 25 Nopember 1996, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No. S-1915/PM/1996 untuk melakukan Penawaran Umum atas 27.000.000 saham Perusahaan kepada masyarakat. Pada



tanggal 16 Desember 1996, saham-saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2008, seluruh saham Perusahaan sejumlah 1.310.000.000 saham dengan nominal Rp 100 per saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

d. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (Perusahaan) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Pada saat ini kegiatan usaha Perusahaan dan perusahaan anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Alun Graha, .11. Prof. Dr. Soepomo No, 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pada tahun 2008, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas II kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sejumlah 627.000.000 saham biasa Seri B dengan nilai nominal Rp 200 per saham dan harga penawaran Rp 522 per saham. Pada tanggal 14 Mei 2008, saham tersebut telah dicatatkan pada BEI sehingga jumlah



saham yang beredar menjadi 1.672.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2008. Pada 31 Desember 2010 dan 2009, jumlah saham yang beredar sejumlah 1.672.000.000 saham.

e. **PT. Multi Bintang Indonesia Tbk**

Perseroan didirikan pada tanggal 3 Juni 1929, dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, dan pabrik berlokasi di Jl. Daan Mogot KM. 19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari, Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Perseroan adalah bagian dari Kelompok Asia Pacific Breweries dan Heineken (2009: Kelompok Heineken), dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perseroan beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Untuk mencapai tujuan usahanya, Perseroan dapat melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut: Produksi bir dan minuman lainnya dan produk-produk lain yang relevan, Pemasaran produk-produk tersebut, pada pasar lokal dan internasional, Impor atas bahan-bahan promosi yang relevan dengan produk-produk tersebut.

Pada tanggal 15 Desember 1981, 16,71% dari modal dasar Perseroan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Dengan surat dari PT Bursa Efek Jakarta tanggal 18 Desember 2000 dan PT Bursa Efek Surabaya tanggal 29 Januari 2001, saham Perseroan yang ditempatkan sejumlah 21.070.000 dicatatkan



di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 12 Januari 2001 dan di Bursa Efek Surabaya sejak tanggal 5 Pebruari 2001. Pada tanggal 30 Nopember 2007, Bursa Efek Surabaya di-merger ke Bursa Efek Jakarta, dan keduanya membentuk Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, sejak 3 Desember 2007, saham-saham Perseroan diperdagangkan di BEI.

f. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk., selanjutnya disebut "Induk Perusahaan", didirikan dengan Akta No. 8 tanggal 2 Nopember 1971 juncto Akta Perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, S.H., Notaris di Bandung. Induk Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Maksud dan tujuan Induk Perusahaan adalah untuk berusaha dalam bidang perindustrian, perkebunan, pertanian, peternakan dan perikanan darat/laut, serta perdagangan. Induk Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, khususnya minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Induk Perusahaan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

Induk Perusahaan melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti dengan Morinaga dan lain-lain. Induk Perusahaan memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, P&D, supermarket, grosir, hotel,



institusi, bakeri dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa negara. Untuk menunjang kegiatan pemasaran dan memperlancar distribusi produknya, Induk Perusahaan memiliki kantor perwakilan dan stock point yang tersebar di Pulau Jawa.

g. PT. Cahaya Kalbar Tbk

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV. Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak.

Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971.

Kantor Pusat Perusahaan terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550, Propinsi Jawa Barat. Lokasi Pabrik Perusahaan terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka, dan Jl. Khatulistiwa KM. 4,3 Batulayang, Pontianak, Kalimantan Barat.





h. PT. Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk, Perusahaan didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari Poppy Savitri Parmanto, S.H., pengganti dari Ridwan Suselo, S.H., notaris di Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini Perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Perusahaan menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik Perusahaan terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pada tanggal 7 Februari 1994, Perusahaan melakukan penawaran umum terbatas atas 24.570.000 saham Perusahaan kepada pemegang saham dan telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Maret 1994 Pada tanggal 31 Desember 2010, seluruh saham Perusahaan atau sejumlah 766.584.000 saham telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

i. PT. Aqua Golden Mississippi Tbk

PT Aqua Golden Mississippi Tbk, Perusahaan didirikan berdasarkan Akta Notaris Tan Thong Kie, SH No. 24 tanggal 23 Februari 1973. Perusahaan bergerak dalam industri pengolahan dan pembotolan air minum dalam kemasan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974.

Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Jalan H.R. Rasuna Said, Jakarta. Pabrik Perusahaan berlokasi di Bekasi, Citeureup dan

Mekarsari, Jawa Barat. Induk Perusahaan adalah PT Tirta Investama dan induk utama Perusahaan adalah Danone, sebuah Perusahaan yang berdiri dan berkedudukan di Perancis. Perusahaan melakukan Penawaran umum perdana sebesar 6.000.000 saham kepada masyarakat seharga 1000 per saham dan telah dicatatkan Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 maret 1990. Pada tanggal 8 Agustus 1997, seluruh saham perusahaan atau sejumlah 13,162,473 saham telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

j. PT. Davomas Abadi Tbk

PT Davomas Abadi Tbk., Perusahaan didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 juncto Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta Notaris Soetomo Ramelan, S.H., No. 25 tanggal 14 Maret 1990.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri pengolahan biji coklat menjadi kakao lemak dan kakao bubuk, industri pengolahan coklat dan produk-produk makanan dan minuman yang berhubungan dengan coklat, menjalankan usaha-usaha dalam bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan, menjalankan usaha-usaha dalam bidang perdagangan pada umumnya dan menjalankan usaha-usaha dalam bidang jasa kecuali jasa dalam bidang hukum dan pajak.

Kegiatan usaha Perusahaan pada saat ini adalah pengolahan biji coklat menjadi kakao lemak dan kakao bubuk. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Tangerang, Jawa Barat. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1991.



k. PT. Prasadha Aneka Niaga

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, Perusahaan didirikan dengan nama PT Aneka Bumi Asih berdasarkan akta Notaris Paul Tamara No. 7 tanggal 16 April 1974.

Perusahaan berdomisili di Jalan Jenderal Sudirman No. 47, Jakarta Selatan dan pabriknya berlokasi di Jalan Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang. Perusahaan saat ini bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974.

Pada tanggal 22 September 1994, Perusahaan melalui Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (yang telah bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia) menawarkan 30.000.000 lembar sahamnya dengan nilai nominal Rp1.000 per saham kepada masyarakat dengan harga jual Rp3.000 per saham.

l. PT. Delta Djakarta Tbk

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “Kuda Putih” dan “San Mig Light”.



Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku” dan “Soda Ice”. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan diluar negeri. Perusahaan mulai beroperasi sejak tahun 1933. Jumlah karyawan Perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2008 dan 2007 masing-masing 479 orang dan 491 orang.

Berdasarkan hasil Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham tanggal 6 Oktober 2003, disetujui bahwa Perusahaan mengakuisisi 15% saham PT San Miguel Indonesia Foods and Beverages (SMIFB). SMIFB memproduksi minuman non alkohol. Perusahaan merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina.

Pada tanggal 10 Desember 1999, sebanyak 420.347 saham dari 2.001.648 saham dicatitkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sebagai hasil dari Penawaran Umum Terbatas I yang diadakan Perusahaan. Pada tanggal 31 Desember 2010, seluruh saham Perusahaan sejumlah 16.013.181 saham telah dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia.

m. PT. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk, Perusahaan didirikan berdasarkan akte notaris No.120 tanggal 19 Juli 1976 dari Soetjipto, SH, notaris di Surabaya.

Perusahaan bergerak dalam bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Perusahaan dikontrol oleh Sekar Group. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tahun 1976.



Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo, Jawa Timur, dengan jumlah karyawan masing-masing 761 dan 806 orang pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009. Kantor cabang Perusahaan di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur.

Pada tanggal 8 September 1993, Perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya dan Jakarta sesuai dengan surat persetujuan Badan Pengawas Pasar Modal No. S-1322/PM/1993 untuk penawaran umum atas 6.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham kepada masyarakat.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan food and beverage yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005 dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008-2010 serta dipilih berdasarkan purposive sampling method. Jumlah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 13 perusahaan. Sedangkan jumlah perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sebanyak 11 perusahaan. Sehingga jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dengan laporan keuangan periode 2008-2010.



4.3 Pembahasan dan Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accruals	33	-.90	1.13	-.1169	.82921
kepemilikan institusional	33	1.52	2.00	1.8339	.15192
kepemilikan manajerial	33	.01	14.72	1.5393	3.92724
Proporsi dewan Komisaris independen	33	1.46	1.70	1.5268	.04100
Ukuran dewan komisaris	33	2.00	10.00	4.1212	2.21864
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan nilai minimum variabel discretionary accruals (DA) adalah -0.90 dan nilai maksimum sebesar 1,13 dengan nilai rata-rata sebesar -0,1169 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,82921. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel DA tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran statistik deskriptif selanjutnya yaitu terhadap mekanisme corporate governance yang diukur dengan 4 variabel yaitu kepemilikan



institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Pertama adalah variabel kepemilikan institusional dengan nilai minimum sebesar 1,52 dan nilai maksimum sebesar 2 yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,8339 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,15192. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kepemilikan institusional tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran variabel yang kedua adalah kepemilikan manajerial dengan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 14,72 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5393 sedangkan standar deviasinya sebesar 3,92724. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan rata-rata memiliki 1,5393% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer yang jumlahnya relatif besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan. Namun dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kepemilikan manajerial tergolong kurang baik karena nilai standar deviasinya di atas 2,5.

Variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 1,46 dan nilai maksimum sebesar 1,70. Variabel proporsi dewan komisaris independen secara rata-rata diperoleh sebesar 1,5268 dengan standar deviasi sebesar 0,04100. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris independen sebesar 1,5268% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Secara umum dapat disimpulkan bahwa emiten belum memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan



komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Nilai minimum variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 4,1212 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.21864. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel ukuran dewan komisaris tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

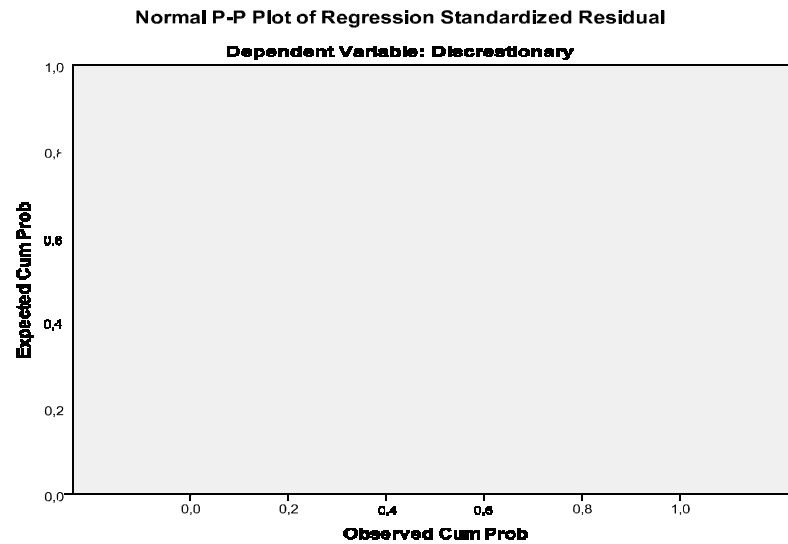
Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi tiga uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan terletak disekitar garis lurus. Sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan Normalitas bisa dipenuhi (Santoso, 2006:260).

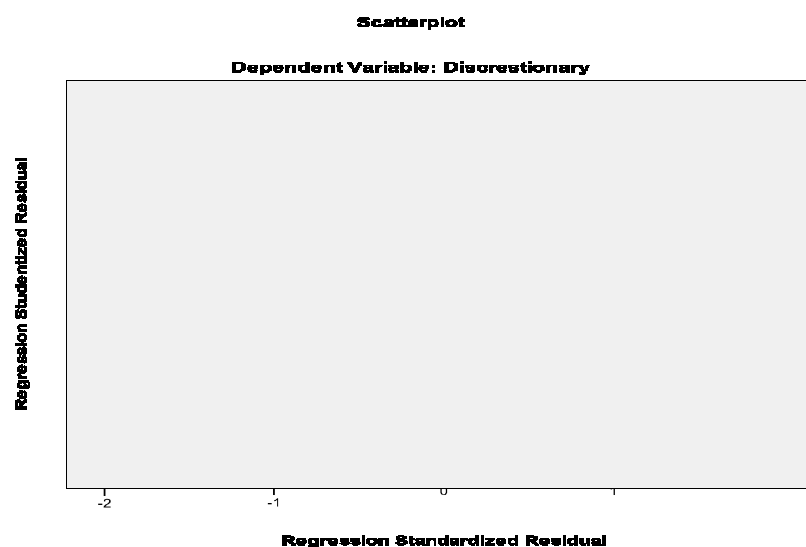


Gambar 4.1
Normal P-P Plot



Dari hasil gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas dapat dipenuhi. Karena terlihat dari sebaran data pada chart diatas bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus).

Gambar 4.2
Scatterplot



Gambar 4.2 menunjukkan hubungan antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dengan nilai prediksinya. Jika model memenuhi syarat, maka sebaran data akan berada mulai dari kiri bawah lurus kearah kanan atas (Santoso, 2006:261). Terlihat sebaran data diatas memang membentuk arah seperti diisyaratkan. Oleh karena itu, bisa dikatakan model regresi sudah layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan tolerance value adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikolinieritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai.

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
kepemilikan institusional	,775	1,291
kepemilikan manajerial	,776	1,289
Proporsi dewan Komisaris independen	,819	1,220
Ukuran dewan komisaris	,718	1,392

Sumber: data SPSS yang diolah



Dari hasil output pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser:



Tabel 4.3

Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,749	6,537		,421	,677
kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-,320	-1,803	,020
kepemilikan manajerial	,003	,042	,015	1,175	,040
Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,023	,116	,908
Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-,236	-1,137	,265

Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa model regresi telah terjadi Heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial kurang dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan untuk variabel proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris telah terjadi homoskedastisitas dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen baik kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:



Tabel 4.4

Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients			
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	2,749	6,537	,421	,677
	kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
	kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
	Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
	Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 2,749 - 1,747 KI + 0,003 KM + 0,456 PDKI - 0,088 UDK$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) dan Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel Kepemilikan Manajerial (KM) dan Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Uji Variabel Entered atau Removed

Uji variabel entered atau removed bertujuan untuk menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan (removed). Hasil dari uji variabel entered/removed dapat dilihat pada tabel 4.5.



Tabel 4.5

Variabel Entered atau Removed

Model	Variables Entered/Removed ^b		Method
	Variables Entered	Variables Removed	
1	Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Discretionary accruals

Sumber: Data SPSS yang diolah

Tabel variabel entered diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan. Atau dengan kata lain, keempat variabel bebas dimasukkan dalam perhitungan regresi.

4.3.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.6.



Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,368 ^a	,135	,012	,82439	2,266

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: Discretionary

Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa angka R square adalah 0,135 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,368 \times 0,368 = 0,135$). R square bisa disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 13,5% dari variabel manajemen laba (Discretionary Accruals), bisa dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Untuk sisanya ($100\% - 13,5\% = 86,5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model yang dianalisis.

4.3.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7.



Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,974	4	,743	4,094	,004 ^a
	Residual	19,029	28	,680		
	Total	22,003	32			

- a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional
 b. Dependent Variable: Discretionary accruals
 Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 4,094 dengan tingkat signifikansi 0,004. Oleh karena probabilitas (0,004) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi manajemen laba (Discretionary Accruals).

4.3.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji hipotesis maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.



Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesis Parsial t

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	t	
1	(Constant)	2,749	6,537	,421	,677
	kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
	kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
	Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
	Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data SPSS yang diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 4 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel kepemilikan institusional (KI) dan kepemilikan manajerial (KM) yang signifikan mempengaruhi manajemen laba (DA). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk KI sebesar 0,020 ($p < 0,05$) dan KM sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel komposisi dewan komisaris independen (KDKI) dan ukuran dewan komisaris (UDK) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi KDKI sebesar 0,908 ($p > 0,05$) dan UDK sebesar 0,265 ($p > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hanya dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

4.3.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 4 hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktik manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:





1. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -1,803 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$) maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti **H1 diterima**.

2. Kepemilikan manajerial

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 ($p < 0,05$) maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti **H2 diterima**.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,116 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,908 ($p > 0,05$) maka variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti **H3 ditolak**.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,265 ($p > 0,05$) maka variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti **H4 ditolak**.

4.3.6 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.6.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh McConell dan Servaes; Nesbitt; Smith; Del Guercio dan Hawkins; Hartzell dan Starks dalam Cornertt et al., (2006:4) yang menemukan adanya bukti kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Pujiningsih, 2011:44). Akibatnya kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling dalam Permanasari, 2010:27).

4.3.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling; Warfield et al.; Dhaliwal et al.; Morck et al.; Pranata dan Mas'ud dan



Cornett et al., dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:15) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

4.3.6.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba berarti banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survai Asian Development Bank dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif.



4.3.6.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xie et al., (2003), Pranata dan Mas'ud (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,020 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi dapat memberikan monitoring yang efektif terhadap manajemen untuk membatasi perilaku manajemen dalam mengatur laba.
2. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidakselarasan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat mencegah terjadinya manajemen laba.
3. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap



manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,908 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris independen tidak berdampak pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya dewan komisaris independen tidak menjamin kebijakan manajemen laba yang diterapkan di perusahaan.

4. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,265 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kemungkinan manajemen laba yang terjadi tidak ditentukan oleh jumlah dewan komisaris itu sendiri.

5.2 Saran

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda dan lebih cocok diterapkan di Indonesia dalam menentukan discretionary accrual sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda serta akurat.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti ukuran dewan direksi dan sistem insentif untuk manajemen.
3. Memperpanjang periode tahun penelitian dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo dan Zaini.2004. Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan. Jakarta: PT. INDEKS kelompok GRAMEDIA.
- Achmad et al.2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia1. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (online).
(<http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/akpm04.pdf>). (diakses 5 januari 2012; pk. 13.30).
- Antonia, Edgina.2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba. Tesis. Semarang: Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Ali et al.2008. Ownership Structure and Earnings Managementin Malaysian Listed Companies: The Size Effect. Asian Journal of Business and Accounting.
([http://ajba.um.edu.my/filebank/published_article/410/Vol1\(2\)-Article5.pdf](http://ajba.um.edu.my/filebank/published_article/410/Vol1(2)-Article5.pdf)). (diakses 19 Desember 2012; pk. 17.45).
- Barnhart dan Rosenstein.1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance; An Empirical Analyst.(<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 26 Desember 2011;pk. 20.50).
- Beiner et al.2003. Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?, (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 2 Januari 2011:pk 21.30).
- Chtourou et al.2001. Corporate Governance and Earning Management. (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 24 Desember 2011: pk 11.20).
- Cornett et al.2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.(<https://www2.bc.edu/~tehran/TehranianEarningsmanagement.pdf>), (diakses 11 Desember 2011; pk.15.35).
- Du charme et al.2000. Earnings Management, Stock Issues, and Shareholder Lawsuits. (<http://jfe.rochester.edu/02355.pdf>), (diakses 30 Desember 2011;pk. 16.45).
- Djarmiko, Harmanto Edi.2010. Membudayakan GCG. (SWA.co.id). (diakses 6 Januari 2012; pk. 20.45).
- Effendi, Muh. Arif.2008. The Power Of Good Corporate Governance. Jakarta:Salemba Empat.





- Erstiawan, Martinus Sony.(martinusony@gmail.com) 2011. Artikel Mekanisme Corporate Governance , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. E-mail kepada (jevin1990@gmail.com).
- Healy dan Wahlen.1998. A Review Of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting.(<http://papers.ssrn.com/>). (diakses 5 Januari 2012; pk.14.45).
- Halim et al.2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (online), jilid 8, (<http://elmurobbie.files.wordpress.com/2009/03/kakpm-05.pdf>), (diakses 10 Desember 2011; pk. 20.53).
- Herawaty,Vinola.2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan (online). Jilid 10, No.2. (<http://puslit.petra.ac.id>). (diakses 4 januari 2012 pk. 12.42).
- Isnanta, Rudi.2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Imanta dan Satwiko.2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial. Jurnal Bisnis dan Akuntansi (online), jilid 13, No. 1. (http://www.tsm.ac.id/JBA/JBA13.1April2011/5_artikel_jba13.1April2011.pdf), (diakses 23 Desember 2011: pk 22.20).
- Jensen, Michael C.1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. The Journal of Finance. (<http://courses.essex.ac.uk/ac/ac928/jensenfailureinternal%20control.pdf>). (diakses 7 Januari 2012; pk. 17.30).
- Jama'an.2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. (<http://eprints.undip.ac.id/8115/1/Jamaan.PDF>). (diakses 16 Februari 2012; pk. 15.43).
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-339/BEJ/07-2001. 20 Juli 2001.
- Klein, April.2006. Audit Committee, Board Of Director Charateristics, and Earnings Management. (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 24 Desember 2011: pk 21.00).
- Komite Nasional Kebijakan Governance.2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf). (diakses 5 januari 2012 pk.20.30).

- Kostyuk et al.2007. Corporate Governance. Ukraine: Virtus Interpress.
- Moeljono, Djokosantoso.2005. Good Corporate Culture. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muntoro, Kusuma Roni.2012. Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. ([http://lmfeui.com/data/mui_Membangun Dewan Komisaris yang Efektif_Ronny K Muntoro.pdf](http://lmfeui.com/data/mui_Membangun_Dewan_Komisaris_yang_Efektif_Ronny_K_Muntoro.pdf)). (diakses 11 januari 2012 pk.21.40).
- Nasution dan Setiawan.2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. (<http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/akpm05.pdf>). (diakses 20 Desember 2011; pk. 21.30).
- Peasnell et al.2000. Board Monitoring and Earnings Management:Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?. (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 24 Desember 2011: pk 12.30).
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz.2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. (<http://www.scribd.com/doc/49370662/Analisis-Hubungan-Mekanisme-Corporate>), (diakses 23 Desember 2011; pk 22.46).
- Pradhono dan Christiawan. 2004. Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima Oleh Pemegang Saham. Jurnal Akuntansi & Keuangan (online). Jilid 6. No. 2. (<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewFile/16159/16151>). (Diakses 10 januari 2012 pk.17.35).
- Permanasari, Wien Ika.2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Semarang: Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Permatasari, Anita. (an_n1t4@yahoo.com) 23 September 2011. Artikel Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada P.T. Bursa Efek Indonesia). E-mail kepada (jevin1990@gmail.com)
- Purwandari, Indri Wahyu.2011.Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pujiningsih, Andiany Indra.2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Semarang: Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Putra,I Nyoman Wijana Asmara.2011. Manajemen Laba: Perilaku Manajemen Opportunistic Atau Realistic ?.



(<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/wijana%20final.pdf>). (diakses 16 Februari 2012; pk.15.33)

Rachmawati dan Triatmoko.2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X (online). (<http://aliaariesanti.files.wordpress.com/2009/10/akpm-16.pdf>), (diakses 4 januari 2012 pk. 11.40).

Stevens dan Thevaranjan.2003. Ethics and Agency Theory: Incorporating a Standard for Effort and an Ethically Sensitive Agent.(<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 4 Januari 2012; pk. 11.30)

Sulistiyanto, H. Sri.2003. Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia?. Jurnal Widya Warta. Unika Soegijapranata Semarang Juli.

SB. Boediono, Gideon.2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (online), jilid 8, (<http://kehrenz.files.wordpress.com/2007/07/kakpm-09.pdf>), (diakses 10 Desember 2011: pk 21.36).

Santoso, Singgih.2006. Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 14. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.

Siregar dan Utama.2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (online). Jilid 9. No. 3. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9306307326.pdf>), (diakses 3 januari 2012:pk 13.50).

Siswantaya, I Gede.2007. Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Studi pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Semarang: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Dipenogoro.

Sujoko dan Soebiantoro.2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (online). (<http://puslit.petra.ac.id>), (Diakses 16 Februari 2012; pk 16.14)

Susiana dan Herawaty, Arleen.2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X (online). (<http://aliaariesanti.files.wordpress.com/2009/10/aupep-09.pdf>). (diakses 7 januari 2012 pk.18.30).

Soesetio, Yuli.2008. Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Jurnal Keuangan Dan Perbankan (online). Jilid 12, No.3. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12308384398.pdf>). (diakses 16 Desember 2012; pk. 20.30).



- Sanjaya, I Putu Sugiarta.2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (online). Jilid 11, No.1. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1120897116.pdf>). (diakses 5 Januari 2012 pk. 22.15).
- Sefiana, Eka.2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Public di BEI. (http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205399.pdf). (diakses 15 Januari 2012; pk. 13.30).
- Widyaningdyah, Agnes Utari.2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan (online), jilid 3, No. 2. (<http://puslit2.petra.ac.id>), (diakses 10 Desember 2011; pk. 16.00).
- Wibisono, Haris.2004.Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta). Tesis. Semarang: Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Waryanto.2010.Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap luas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Xie et al.2001. Earnings Management and Corporate Governance:The Roles Of The Board and The Audit Committee, (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 26 Desember 2011: pk 20.30).
- Yermack, David.1996. Higher Market Valuation of Companies With a Small Board of Directors. Journal of Financial Economics.(<http://www.fdp.hse.ru/data/086/482/1225/Sept201620Higher20market20valuation20of20companies20with20a20small20board20of20directors.pdf>). (diakses 4 Januari 2012; pk.15.45).



LAMPIRAN

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
9	STTP	PT Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
11	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk

Daftar Sampel Perusahaan

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Kepemilikan Institutional			Kepemilikan Institutional		
2008	2009	2010	2008	2009	2010
1.976904829	1.975573928	1.972447653	1.976904829	1.975573928	1.972447653
1.862613888	1.808268372	1.749338842	1.862613888	1.808268372	1.749338842
1.963844153	1.963844153	1.963844153	1.963844153	1.963844153	1.963844153
1.893338375	1.902190207	1.90218216	1.893338375	1.902190207	1.90218216
1.699404081	1.699404081	1.699404081	1.699404081	1.699404081	1.699404081
1.921008046	1.921008046	1.916613319	1.921008046	1.921008046	1.916613319
1.519370262	1.519370262	1.519370262	1.519370262	1.519370262	1.519370262
1.982683398	1.982683398	1.982683398	1.982683398	1.982683398	1.982683398
1.754068377	1.754068377	1.754068377	1.754068377	1.754068377	1.754068377
1.670393066	1.670393066	1.66849916	1.670393066	1.670393066	1.66849916
2	1.974752281	1.974752281	2	1.974752281	1.974752281





Laba Bersih Pershaan (Nit)		
2008	2009	2010
4.182072104	4.212746765	4.500497193
0.45767237	10.57733983	10.87999666
10.44509887	10.69454492	10.4707347
11.34811838	11.35554527	10.42301371
6.014683893	6.31719827	6.470242563
5.346953138	5.532063544	5.646321369
11.29276551	11.57072726	11.6849227
9.600531977	10.10729573	9.684264592
9.682731202	10.61354974	10.62972307
11.8246124	10.78641672	11.02988372
4.915595039	4.981877475	4.817314107

Arus Kas Operasi		
2008	2009	2010
-4.685867084	4.22757822	-4.473457773
10.52626234	10.70598885	-10.36407554
10.61919102	11.01987456	11.31533908
11.48515249	10.46706742	11.30074903
6.42891291	6.364458499	6.839474905
5.618270942	5.721794133	5.505225973
11.14130233	11.64975322	11.3770401
10.10590257	10.06780811	9.907908777
9.99031735	10.99979533	-10.13091186
11.11673742	10.19556582	11.42140862
5.092590828	5.508551265	5.61311316



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

TAC		
2008	2009	2010
4.522522478	-2.753583059	4.788217881
-9.690894933	-10.11487321	10.99555554
-10.13804371	-10.74185635	-11.24830825
-10.91747992	11.29542366	-11.23901097
-6.217593688	-5.377754159	-6.597376147
-5.285345736	-5.270730064	5.089410511
10.76175546	-10.87082473	11.39063887
-9.928933333	9.046378242	-9.51264808
-9.695746004	-10.76997162	10.74934002
11.23772576	10.65767639	-11.19522988
-4.617273001	-5.355265655	-5.537377023

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Perubahan Pendapatan (Revt)			Aktiva tetap (Ppet)		
2008	2009	2010	2008	2009	2010
-3.302547372	3.689841409	4.925879089	5.09450956	5.017129375	5.003908383
9.735375353	10.6436768	11.23559268	11.74781902	11.73542968	8.792421718
12.06107613	-11.88597935	-11.67791604	11.269484	11.27408119	11.29488382
11.82270967	-12.47520388	12.08090537	12.36583258	12.31707057	12.26200498
7.039056026	-6.219702121	6.00261568	6.981662115	7.033763378	7.069562359
5.540405814	5.463300093	5.240299582	5.605490363	5.624141779	5.723356323
12.03311563	11.93927026	12.38863212	12.0131428	12.10814923	12.17305828
10.88124254	-10.56600348	10.57787855	10.96188661	10.99796961	10.98678137
10.38148626	9.4336032	11.13193286	11.51211934	11.5130633	11.50389352
11.37255607	11.40022949	11.4256703	11.88442408	11.90789665	11.97401935
5.579070998	5.60442047	-6.096741126	5.521812548	5.554842751	5.566008289





Perubahan Piutang (rect)			Total Aktiva (Ait-1)		
2008	2009	2010	2008	2009	2010
2.720159303	3.607562243	4.875009145	5.26720694	5.251119677	5.511205333
9.980270532	10.77259822	10.25849369	12.00730291	12.12937936	12.28711828
0.99024576	-10.81894569	10.63651875	11.7814982	11.75462575	11.92965895
0.96919603	0	10.42791683	12.61225232	12.44809031	12.45594134
5.092302988	-5.482753565	5.64769293	7.597632274	7.606198074	7.674640311
3.823544212	-4.072984745	5.095897797	5.973769119	5.997152571	6.055791785
11.20503444	11.07973746	11.64059861	12.46582858	12.51141521	12.64337283
9.882990456	-9.788320464	9.857037972	11.30320351	11.29266808	11.29967166
0.05596271	-9.897478928	10.70761527	11.79709419	11.73935114	11.812428
0.04732935	10.42862149	10.18528462	12.24071055	12.23872388	12.30245989
4.834910042	-4.874562987	-5.276785681	6.001512183	6.05964141	6.108436475

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



No	TAC/Ait-1	1/Ait-1	(Δ Revt- Δ Rect) / Ait-1	Ppet / Ait-1
1	0,858618719	0,189853942	1,32021306	0,967212722
2	-0,807083406	0,08328265	-1,876329457	0,978389494
3	-0,860505475	0,084878848	-0,0500127	0,956540824
4	-0,865624921	0,079287979	0,495986093	0,980461877
5	-0,818359387	0,131619953	1,537716198	0,918926037
6	-0,884758957	0,167398502	1,084067702	0,938350688
7	0,863300453	0,080219297	-1,805357228	0,963685865
8	-0,878417638	0,088470494	1,769375086	0,969803525
9	-0,821875781	0,084766637	0,166704297	0,97584364
10	0,918061555	0,081694604	-0,473486322	0,970893318
11	-0,7693516	0,166624672	-0,933834723	0,920070205
12	-0,524380176	0,190435576	1,324257648	0,955439922
13	-0,83391515	0,082444449	-1,857445091	0,967521035
14	-0,913840778	0,085072891	-0,050127034	0,959118685
15	0,90740213	0,080333607	0,502527022	0,989474711
16	-0,707022629	0,131471727	1,535984483	0,924741022
17	-0,878872098	0,166745799	1,079840822	0,937802017
18	-0,868872509	0,079927009	-1,798779224	0,967768156
19	0,801084224	0,088553032	1,771025815	0,973903557
20	-0,917424778	0,085183584	0,167524275	0,98072399
21	0,870815985	0,081707865	-0,473563182	0,972968814
22	-0,883759499	0,165026267	-0,924876588	0,916694962
23	0,868815004	0,181448511	1,144888134	0,907951724



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

24	0,894884812	0,081386048	-1,864839923	0,715580457
25	-0,942885986	0,083824693	1,991575912	0,946790169
26	-0,902301212	0,080282973	-0,487983166	0,984430212
27	-0,85963327	0,130299266	-0,099329228	0,921158787
28	0,840420327	0,165131173	1,180412537	0,945104542
29	0,900917739	0,079092819	-0,143217605	0,962801496
30	-0,841851725	0,088498147	0,049032779	0,972309789
31	0,910002586	0,084656601	0,024866813	0,97388052
32	-0,909999299	0,081284557	-1,424301447	0,973302856
33	-0,906512992	0,163708013	0,998085378	0,911200159



	1 / Ait-1	(ΔRevt-ΔRect) / Ait-1)	PPEt / Ait-1
No	2008 s/d 2010	2008 s/d 2010	2008 s/d 2010
1	-0.018225978	0.076572357	-0.153786823
2	-0.007995134	-0.108827108	-0.15556393
3	-0.008148369	-0.002900737	-0.152089991
4	-0.007611646	0.028767193	-0.155893438
5	-0.012635515	0.089187539	-0.14610924
6	-0.016070256	0.062875927	-0.149197759
7	-0.007701052	-0.104710719	-0.153226053
8	-0.008493167	0.102623755	-0.15419876
9	-0.008137597	0.009668849	-0.155159139
10	-0.007842682	-0.027462207	-0.154372038
11	-0.015995969	-0.054162414	-0.146291163
12	-0.018281815	0.076806944	-0.151914948
13	-0.007914667	-0.107731815	-0.153835845
14	-0.008166998	-0.002907368	-0.152499871
15	-0.007712026	0.029146567	-0.157326479
16	-0.012621286	0.0890871	-0.147033822
17	-0.016007597	0.062630768	-0.149110521
18	-0.007672993	-0.104329195	-0.153875137
19	-0.008501091	0.102719497	-0.154850666
20	-0.008177624	0.009716408	-0.155935114
21	-0.007843955	-0.027466665	-0.154702041
22	-0.015842522	-0.053642842	-0.145754499
23	-0.017419057	0.066403512	-0.144364324



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

24	-0.007813061	-0.108160716	-0.113777293
25	-0.008047171	0.115511403	-0.150539637
26	-0.007707165	-0.028303024	-0.156524404
27	-0.01250873	-0.005761095	-0.146464247
28	-0.015852593	0.068463927	-0.150271622
29	-0.007592911	-0.008306621	-0.153085438
30	-0.008495822	0.002843901	-0.154597256
31	-0.008127034	0.001442275	-0.154847003
32	-0.007803317	-0.082609484	-0.154755154
33	-0.015715969	0.057888952	-0.144880825

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



	NDA	TAC/Ait	DACt
No	2008 s/d 2010		
1	-0.095440444	0.858618719	0.954059163
2	-0.272386172	-0.807083406	-0.534697234
3	-0.163139097	-0.860505475	-0.697366378
4	-0.134737891	-0.865624921	-0.73088703
5	-0.069557216	-0.818359387	-0.748802171
6	-0.102392089	-0.884758957	-0.782366868
7	-0.265637824	0.863300453	1.128938277
8	-0.060068173	-0.878417638	-0.818349465
9	-0.153627887	-0.821875781	-0.668247894
10	-0.189676926	0.918061555	1.107738481
11	-0.216449545	-0.7693516	-0.552902055
12	-0.093389819	-0.524380176	-0.430990357
13	-0.269482327	-0.83391515	-0.564432823
14	-0.163574236	-0.913840778	-0.750266542
15	-0.135891938	0.90740213	1.043294068
16	-0.070568008	-0.707022629	-0.636454621
17	-0.10248735	-0.878872098	-0.776384748
18	-0.265877325	-0.868872509	-0.602995184
19	-0.060632259	0.801084224	0.861716483
20	-0.154396331	-0.917424778	-0.763028447
21	-0.190012661	0.870815985	1.060828646
22	-0.215239863	-0.883759499	-0.668519636
23	-0.095379869	0.868815004	0.964194873



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

24	-0.229751069	0.894884812	1.124635881
25	-0.043075405	-0.942885986	-0.899810581
26	-0.192534593	-0.902301212	-0.709766619
27	-0.164734072	-0.85963327	-0.694899198
28	-0.097660288	0.840420327	0.938080615
29	-0.16898497	0.900917739	1.069902709
30	-0.160249177	-0.841851725	-0.681602548
31	-0.161531761	0.910002586	1.071534347
32	-0.245167955	-0.909999299	-0.664831344
33	-0.102707843	-0.906512992	-0.803805149



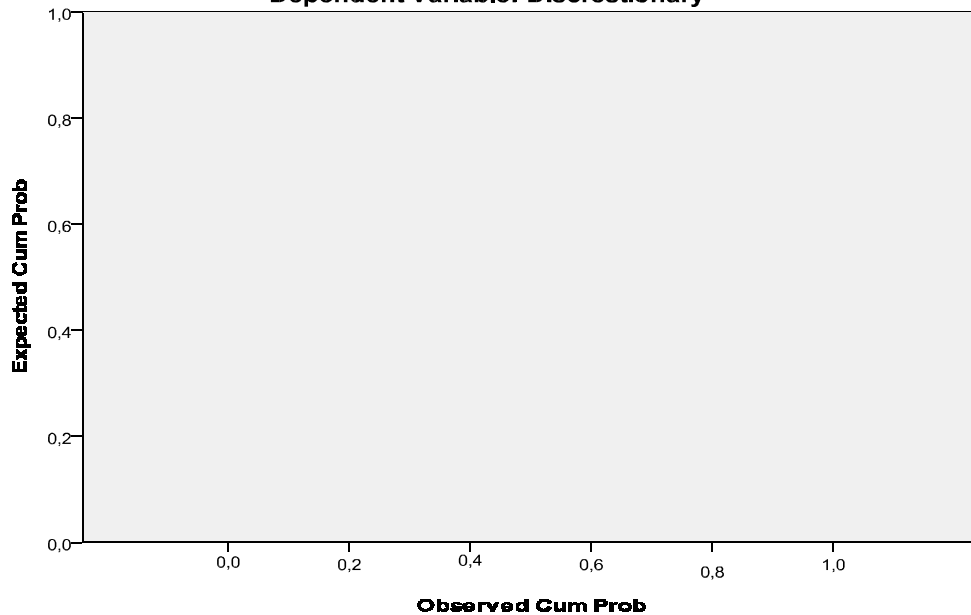
Discretionary Accruals
kepemilikan
institusional
kepemilikan manajerial
Proporsi dewan
Komisaris independen
Ukuran dewan
komisaris
Valid N (listwise)

Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
33	-.90	1.13	-.1169	.82921
33	1.52	2.00	1.8339	.15192
33	.01	14.72	1.5393	3.92724
33	1.46	1.70	1.5268	.04100
33	2.00	10.00	4.1212	2.21864
33				

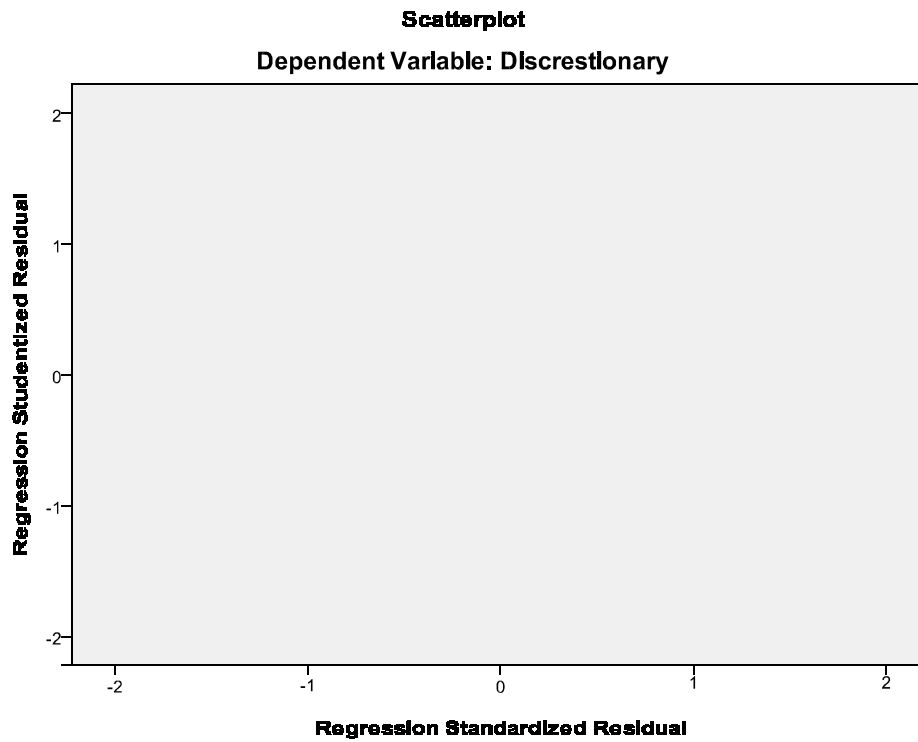
Normal PP-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Discretionary



Scatterplot

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
kepemilikan institusional	,775	1,291
kepemilikan manajerial	,776	1,289
Proporsi dewan Komisaris independen	,819	1,220
Ukuran dewan komisaris	,718	1,392

Hasil Uji Glejser

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,749	6,537		,421	,677
kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-,320	-1,803	,020
kepemilikan manajerial	,003	,042	,015	1,175	,040
Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,023	,116	,908
Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-,236	-1,137	,265

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	2,749	6,537	,421	,677
kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual





Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Discretionary accruals

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,368 ^a	,135	,012	,82439	2,266

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: Discretionary

Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,974	4	,743	4,094	,004 ^a
	Residual	19,029	28	,680		
	Total	22,003	32			

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: Discretionary accruals

Hasil Uji Hipotesis Parsial T

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	2,749	6,537	,421	,677
	kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
	kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
	Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
	Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Teory)

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan dasar teori agensi. Teori agensi yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (principles) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (agents) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha (Moeljono, 2005:27). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Hal ini juga didukung oleh Herawaty (2008:1) yang menyatakan bahwa “earnings management dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (agency cost) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dengan pengelola/manajemen perusahaan (agent)”.

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Waryanto (2010:17) yang menjelaskan biaya keagenan (agency cost) dalam tiga jenis, yaitu:

1. Biaya monitoring (monitoring cost), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (bonding cost), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen, bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.
3. Biaya kerugian residual (residual loss), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal akibat dari perbedaan kepentingan.

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan (Permanasari, 2010)

DuCharme et al. (2000) menyatakan bahwa “kondisi ini terjadi karena asimetri informasi (information asymmetry) antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Herawaty (2008:2) yang menyatakan:

Bahwa manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang.

Pendapat Eisenhardt dalam Putra (2011:2) yang menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut



manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Wibisono, 2004).

“Model agensi tradisional mengamsusikan bahwa setiap individu memiliki sifat oportunitis dan semata-mata termotivasi dengan kepentingan ekonomi pribadi” (Stevens dan Thevaranjan, 2003:2). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. .

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan principal dan kepentingan agent. Pihak principal termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent (Antonia, 2008:24)

Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah earning management.

Du Charme et al (2000) menyatakan bahwa “rekayasa ini merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya”



Rekayasa keuangan ini tidak sejalan dengan semangat good corporate governance yang menekankan pentingnya keterbukaan, akuntabilitas, dan transparansi informasi yang akurat dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Moeljono,2005;28).

Pendapat Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:6) yang menyatakan bahwa:

Good corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Good corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Penerapan prinsip good corporate governance di perusahaan sebenarnya diharapkan juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari menurunkan tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen (Moeljono,2005;28). Dengan kata lain good corporate governance diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (agency cost).

2.1.2 Manajemen Laba (earning management)

“Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang” (Palestin,



2011:3). Herawaty (2008:3) menunjukkan bahwa “para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba”. “Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen” (Achmad et al, 2007:2).

Wibisono (2004:22) menunjukkan:

Bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Munculnya manajemen laba didorong oleh keinginan manajer untuk memaksimalkan utilitasnya. Keinginan ini didukung adanya beberapa kesempatan yang dimiliki manajer. Pertama, manajer menguasai informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan pemilik (pemegang saham). Kedua, akuntansi berterima umum memberikan kebebasan untuk memilih beberapa kebijakan akuntansi.

Pendapat Healy dan Wahlen dalam Jama'an (2011:8-9) yang menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek:

Pertama, intervensi manajemen terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan judgement, misalnya judgement yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti prakiraan umur ekonomi dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Halim et al (2005:119) menunjukkan:

Bahwa pemahaman atas manajemen laba terbagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk



memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan political costs (Opportunistic Earnings Management). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (Efficient Earnings Management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (income smoothing) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pada umumnya, banyak alasan dan juga motivasi yang mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba di antara lain seperti yang dinyatakan oleh Wild et al (2008) dalam Purwandari (2011:42) yaitu:

a. Insentif perjanjian.

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah.

b. Dampak harga saham

Potensi dampak harga saham misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh



Perilaku manajemen laba juga dapat juga dijelaskan melalui Positive Accounting Theory (PAT) dan Agency Theory. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh pendapat Watts and Zimmerman dalam Putra (2011:6-7) yang adalah :

a. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.



Untuk membuat perspektif yang bagus bagi investor dan pemilik, manajer mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba. Sehingga laba yang tinggi dapat dikira mencerminkan kas yang besar.

Pradhono dan Christiawan (2004:4) memberikan pernyataan:

Bahwa informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

“Cash flow return on assets (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi” (Cornett et al., 2006).

Ujiyantho dan Pramuka (2007:9) menunjukkan:

Adanya pengaruh mekanisme corporate governance terhadap penurunan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA (Cash Flow Return on Assets). Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme corporate governance. Mekanisme corporate governance dapat mengurangi dorongan manajer melakukan earnings management, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

Praktek earnings management oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (alignment) perbedaan kepentingan pemilik (Principle) dan manajemen (agent) antara lain dengan; (1)



memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) (Jensen Meckling dalam Siswantaya, 2007:6); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai sophisticated investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan earnings management (Pratana dan Mas'ud, 2003); (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart & Rosenstein, 1998).

2.1.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance atau yang sering disingkat dengan sebutan GCG berasal dari istilah corporate governance yaitu tata kelola perusahaan. "Istilah corporate governance diambil dari sebuah analogi antara pemerintahan suatu Negara dengan pemerintahan suatu perusahaan, dimana -menurut James Wolfensohn, mantan presiden dari World Bank- pemerintahan pada suatu perusahaan sekarang sangatlah penting di perekonomian dunia sama halnya dengan pemerintahan suatu Negara" (Kostyuk et al, 2007:2). Oleh karena itu muncul sebuah konsep corporate governance untuk mengatasi konflik keagenan (agency conflict) tersebut agar perusahaan dapat dikelola dengan baik.

Sulistyanto (2003) menyatakan:

Bahwa good corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Atau secara singkat, ada empat komponen utama yang



diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu fairness, transparency, accountability, dan responsibility.

Chtourou et al. (2001) juga mencatat prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (constrain) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Menurut pendapat Griffin (2002) dalam Susiana dan Herawaty (2007:7) pengertian corporate governance adalah : “The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.”

Jadi menurut Griffin, corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur pemegang saham, direktur maupun manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Alijoyo dan Zaini (2004:1) menyatakan bahwa secara prinsip, corporate governance dalam arti sempit meliputi dua aspek, yaitu aspek governance structure atau board structure dan aspek governance process atau governance mechanism. Governance structure membicarakan struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran di antara berbagai organ utama perusahaan yaitu Pemilik/Pemegang Saham, Pengawas/Komisaris, dan Pengelola/Direksi/Manajemen, sedangkan governance process membicarakan mekanisme kerja dan interaksi aktual di antara organ-organ tersebut

Lembaga corporate governance di Malaysia, yaitu Finance Committee on Corporate Governance (FCGG), mendefinisikan corporate governance sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Disamping itu Djatmiko (2010) menunjukkan bahwa



Penerapan GCG meniscayakan suatu landasan yang kokoh untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tak semata mampu memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, tetapi juga membangun bisnis yang berkelanjutan (sustainable).

Prinsip-prinsip corporate governance yang dikembangkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam Effendi (2008:3-4) mencakup 5 hal, yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (the rights of shareholders). Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas, yaitu:
 - a. Hak untuk memperoleh jaminan keamanan atas metode pendaftaran kepemilikan;
 - b. Hak untuk mengalihkan atau memindahtangankan kepemilikan saham;
 - c. Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur;
 - d. Hak untuk berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS);
 - e. Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi;
 - f. Hak untuk memperoleh pembagian laba (profit) perusahaan.
2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (the equitable treatment of shareholders).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam (insider trading) dan transaksi dengan diri sendiri (self dealing). Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan (conflict of interest).

3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (the role of stakeholders). Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak



pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesenimbangan usaha (going concern).

4. Pengungkapan dan transparansi (disclosure and transparency).
Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan untuk meminta auditor eksternal (kantor akuntan publik) melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.
5. Tanggung jawab dewan komisaris atau direksi (the responsibilities of the board).
Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban professional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Prinsip-prinsip GCG sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN sebagai berikut.

- a. Transparansi (transparency)
Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan.
- b. Pengungkapan (disclosure)
Penyajian informasi kepada para pemangku kepentingan, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.
- c. Kemandirian (independence)
Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.



- d. Akuntabilitas (accountability)
Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.
- e. Pertanggungjawaban (responsibility)
Kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- f. Kewajaran (fairness)
Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4 Kepemilikan Institutional (institutional ownership)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Pujiningsih, 2011:44).

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Permanasari (2010:27) yang menyatakan:

Bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. (Permanasari, 2010).



“Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen” (Gideon, 2005:4).

Menurut Lee et al (1992) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menunjukkan:

Bahwa ada dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (transfer owner) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (current earnings). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan earnings management. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (sophisticated). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (future earnings) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Permanasari (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Oleh sebab itu pihak institusional diharapkan mampu melakukan pengawasan lebih baik terhadap kebijakan manajer. Kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik, dikarenakan dari segi skala ekonomi, pihak institusional memiliki



keuntungan lebih untuk memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan kebijakan manajer (Soesetio, 2007)

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.”

Pendapat McConell dan Servaes (1990); Nesbitt (1994); Smith (1996); Del Guercio dan Hawkins (1999); Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt et al., (2006:4) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet et al., (2006:4) menyimpulkan bahwa “tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri”.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial (managerial ownership)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah (Imanta dan Satwiko, 2011:68)

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti



antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (owner-manager); dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (non owners-manager) Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005;4)

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007:42) yang berargumentasi bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Konflik keagenan tidak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan seratus persen oleh manajemen.

Pendapat Jensen dan Meckling dalam Herawaty (2008:102) yang menyatakan bahwa:

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi agency cost karena dengan memiliki saham perusahaan, diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham (Jensen dan Meckling dalam Soesetio, 2007:386)

Warfield et al (1995) dalam Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji:

Hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (information content of earnings) dan discretionary accrual dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan



merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

Konsisten dengan agensi teori, penelitian-penelitian menunjukkan bahwa manajer cenderung memaksimalkan nilai perusahaan dan memiliki sedikit rangsangan untuk memanipulasi laba ketika kepemilikan saham mereka di perusahaan tinggi. Ketika manajer juga memiliki nominal saham yang besar di perusahaan maka tujuan dari manajer dan pemegang saham bertemu. Manajer ada kemungkinan akan memaksimalkan kemakmurannya, akan tetapi pada saat yang sama manajer juga akan memaksimalkan kemakmuran dari pemilik perusahaan (Ali et al, 2008:4)

2.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen

”Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan” (Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II).

Keberadaan komisaris yang independen (sesuai Peraturan BEJ No. Kep-339./BEJ/07-2001), memiliki keahlian dan pemahaman yang baik tentang perusahaan dan bisnis memegang peranan yang penting terhadap perlindungan stakeholders perusahaan. Dewan komisaris independen dengan bantuan komite audit bisa mengawasi dan mencegah tindakan manajemen yang bisa membuat laporan keuangan berkurang reliabilitasnya, seperti praktek manajemen laba yang oportunistik.

“Secara umum dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor” (Nasution dan Setiawan, 2007:4).



Klein (2006:5) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “besarnya discretionary accrual lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen”.

Pendapat Dechow et al (1996) dalam Siregar dan Utama (2006:4) yang menyatakan:

Bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki Chief Executive Officer (CEO) yang merangkap menjadi chairman of board. Hal ini berarti tindakan memanipulasi akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba.

Peasnel, Pope dan Young (2001) meneliti:

Efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 178 perusahaan selama periode tahun 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003:15) meneliti:

Peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Hasil penelitian Chtourou et al (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil earning management. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap earning management.



Klein (2002); Pratana dan Mas'ud (2003); Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) menunjukkan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau outside director dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan discretionary accruals (Cornett et al., 2006).

2.1.7 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris ini juga merupakan bagian dari mekanisme good corporate governance. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al. (2003:5) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme governance yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya agency problems (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996; Jensen 1993).

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan:

Bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak



manajemen dengan tingkat signifikansi 10%. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif, yang berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

Muntoro (2012:7) menunjukkan juga bahwa “ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan proses membuat keputusan menjadi sulit, panjang dan bertele-tele”.

Keterbatasan ini perlu kita perhatikan dalam menentukan jumlah anggota dewan komisaris. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Boediono (2005)

Penelitian tentang Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Penelitian ini mencoba menjelaskan fenomena dari kualitas pelaporan keuangan, terutama reaksi laba yang ditentukan oleh faktor-faktor manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris.

Jumlah dari populasi penelitian sebanyak 96 sampel yaitu perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan dan menggunakan metode penelitian sensus. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk menguji hubungan kausal antara variabel exogen dan endogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1.a) secara simultan pengaruh mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris pada manajemen laba lemah; (1.b) sebagian efek dari mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris pada manajemen laba setengah kuat, lemah dan masing-masing sangat lemah. (2a) secara simultan pengaruh mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan manajemen



laba terhadap kualitas laba adalah semi kuat; (2.b) sebagian efek dari mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris dan pendapatan manajemen laba pada kualitas laba masing-masing sangat lemah.

Persamaan penelitian:

1. Menguji pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

1. Penelitian terdahulu hanya menguji 3 variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris, sedangkan penelitian yang sekarang menguji 4 variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris.
2. Variabel dependen yang dipengaruhi dengan tiga variabel independen tersebut adalah manajemen laba

2.2.2 Sefiana (2011)

Penelitian tentang Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perusahaan yang telah Go Public DI BEI. Penelitian ini menjelaskan agensi teori yang mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan Pengelola. Untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep Good Corporate Governance yang bertujuan menjadikan perusahaan menjadi lebih baik dan sehat dengan keempat prinsipnya yaitu transparency, accountability, fairness, dan responsibility.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan corporate governance yang diukur dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap tindakan manajemen laba yang yang dihitung dengan menggunakan discretionary accruals model Jones. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang telah go public di BEI pada tahun 2007 -2008.



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dengan metode tersebut diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 perusahaan perbankan dari 27 perusahaan perbankan tiap tahunnya.

Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian ini bahwa variabel independen terbukti tidak berpengaruh untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan penerapan corporate governance masih terbilang baru di Indonesia jadi tujuannya belum secara efektif dapat dirasakan. Selain itu, penerapan GCG sudah mulai banyak diterapkan dalam dunia usaha namun pelaksanaannya masih belum dapat terpenuhi secara baik.

Persamaan penelitian:

1. Menguji pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba.
2. Memiliki satu variabel dependen yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

1. Hanya memiliki tiga variabel independen, yaitu proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

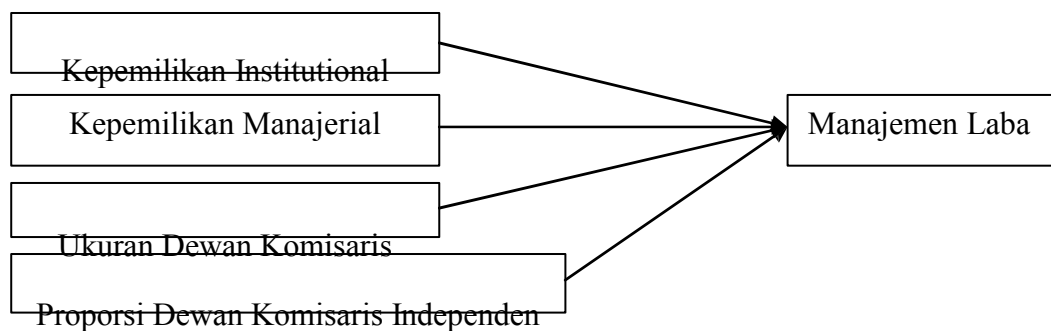


2.4 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh mekanisme good corporate governance, maka dibuat suatu kerangka pemikiran. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia 2008-2010” ini memiliki empat variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris serta satu variabel dependen yaitu earning management (manajemen laba). Rerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi obyek penelitian adalah pengaruh kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

Obyek penelitian mencakup perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum tahun 2005 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan antara 2008-2010.

3.2 Pendekatan Penelitian dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2008-2010. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia.





3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Variabel dependen (variabel terikat) berupa manajemen laba
2. Variabel independen (variabel bebas) meliputi kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.4.1 Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Persentase Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total jumlah anggota dewan komisaris}}$$

3.4.4 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner et al, 2003). Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan Good Corporate Governance (Pedoman Umum Good Corporate



Governance Indonesia, 2006). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

3.4.5 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989 dalam Isnanta, 2008). Beberapa studi yang berhubungan dengan manajemen laba, menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba. Akrual ini berhubungan dengan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Manajemen laba cenderung menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi lebih rendah karena tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Sanjaya, 2008). Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model.

$$TAC = Nit - CFOit \dots \dots \dots (1)$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rect) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rect) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$



Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke- t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 sebanyak 13 perusahaan.

3.5.2 Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (purposive sampling), dengan kriteria sebagai berikut:



1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005 agar tersedia data untuk menghitung akrual.
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2010
3. Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (normality, multicollinearity, dan heterokedastisitas). Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba (H1, H2, H3 dan H4) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1 INSTOWN + \beta_2 MGROWN + \beta_3 BOARDINDP + \beta_4 BOARDZIZE + e \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

DA = Discretionary Accruals

INSTOWN = Kepemilikan institusional

MGROWN = Kepemilikan manajerial

BOARDINDP = Proporsi dewan komisaris independen

BOARDZIZE = Ukuran dewan komisaris

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

e = error



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. PT. Akasha Wira International Tbk

PT Akasha Wira International Tbk (“Perseroan”) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Selama tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008, Perseroan bergerak di bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan. Produksi secara komersial dimulai pada tahun 1986. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Pabrik berlokasi di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas II kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu atas 440.176.800 saham biasa dengan nilai nominal Rp 1.000 (dalam angka penuh) per saham. Saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta (“BEJ”) dan Bursa Efek Surabaya (“BES”). Sehubungan dengan penggabungan BES ke dalam BEJ, nama BEJ berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (“BEI”) sejak tanggal 30 Nopember 2007.

b. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup



kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mie, penggilingan gandum, kemasan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Saat ini, Perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan gandum menjadi tepung terigu. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 - 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

c. PT. Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti, S.H., notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari notaris yang sama. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah Vo. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia. Pada tanggal 25 Nopember 1996, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No. S-1915/PM/1996 untuk melakukan Penawaran Umum atas 27.000.000 saham Perusahaan kepada masyarakat. Pada



tanggal 16 Desember 1996, saham-saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2008, seluruh saham Perusahaan sejumlah 1.310.000.000 saham dengan nominal Rp 100 per saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

d. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (Perusahaan) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Pada saat ini kegiatan usaha Perusahaan dan perusahaan anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Alun Graha, .11. Prof. Dr. Soepomo No, 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pada tahun 2008, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas II kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sejumlah 627.000.000 saham biasa Seri B dengan nilai nominal Rp 200 per saham dan harga penawaran Rp 522 per saham. Pada tanggal 14 Mei 2008, saham tersebut telah dicatatkan pada BEI sehingga jumlah



saham yang beredar menjadi 1.672.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2008. Pada 31 Desember 2010 dan 2009, jumlah saham yang beredar sejumlah 1.672.000.000 saham.

e. **PT. Multi Bintang Indonesia Tbk**

Perseroan didirikan pada tanggal 3 Juni 1929, dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, dan pabrik berlokasi di Jl. Daan Mogot KM. 19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari, Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Perseroan adalah bagian dari Kelompok Asia Pacific Breweries dan Heineken (2009: Kelompok Heineken), dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perseroan beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Untuk mencapai tujuan usahanya, Perseroan dapat melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut: Produksi bir dan minuman lainnya dan produk-produk lain yang relevan, Pemasaran produk-produk tersebut, pada pasar lokal dan internasional, Impor atas bahan-bahan promosi yang relevan dengan produk-produk tersebut.

Pada tanggal 15 Desember 1981, 16,71% dari modal dasar Perseroan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Dengan surat dari PT Bursa Efek Jakarta tanggal 18 Desember 2000 dan PT Bursa Efek Surabaya tanggal 29 Januari 2001, saham Perseroan yang ditempatkan sejumlah 21.070.000 dicatatkan



di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 12 Januari 2001 dan di Bursa Efek Surabaya sejak tanggal 5 Pebruari 2001. Pada tanggal 30 Nopember 2007, Bursa Efek Surabaya di-merger ke Bursa Efek Jakarta, dan keduanya membentuk Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, sejak 3 Desember 2007, saham-saham Perseroan diperdagangkan di BEI.

f. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk., selanjutnya disebut "Induk Perusahaan", didirikan dengan Akta No. 8 tanggal 2 Nopember 1971 juncto Akta Perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, S.H., Notaris di Bandung. Induk Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Maksud dan tujuan Induk Perusahaan adalah untuk berusaha dalam bidang perindustrian, perkebunan, pertanian, peternakan dan perikanan darat/laut, serta perdagangan. Induk Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, khususnya minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Induk Perusahaan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

Induk Perusahaan melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti dengan Morinaga dan lain-lain. Induk Perusahaan memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, P&D, supermarket, grosir, hotel,



institusi, bakeri dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa negara. Untuk menunjang kegiatan pemasaran dan memperlancar distribusi produknya, Induk Perusahaan memiliki kantor perwakilan dan stock point yang tersebar di Pulau Jawa.

g. PT. Cahaya Kalbar Tbk

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV. Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak.

Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971.

Kantor Pusat Perusahaan terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550, Propinsi Jawa Barat. Lokasi Pabrik Perusahaan terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka, dan Jl. Khatulistiwa KM. 4,3 Batulayang, Pontianak, Kalimantan Barat.





h. PT. Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk, Perusahaan didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari Poppy Savitri Parmanto, S.H., pengganti dari Ridwan Suselo, S.H., notaris di Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini Perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Perusahaan menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik Perusahaan terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pada tanggal 7 Februari 1994, Perusahaan melakukan penawaran umum terbatas atas 24.570.000 saham Perusahaan kepada pemegang saham dan telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Maret 1994 Pada tanggal 31 Desember 2010, seluruh saham Perusahaan atau sejumlah 766.584.000 saham telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

i. PT. Aqua Golden Mississippi Tbk

PT Aqua Golden Mississippi Tbk, Perusahaan didirikan berdasarkan Akta Notaris Tan Thong Kie, SH No. 24 tanggal 23 Februari 1973. Perusahaan bergerak dalam industri pengolahan dan pembotolan air minum dalam kemasan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974.

Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Jalan H.R. Rasuna Said, Jakarta. Pabrik Perusahaan berlokasi di Bekasi, Citeureup dan

Mekarsari, Jawa Barat. Induk Perusahaan adalah PT Tirta Investama dan induk utama Perusahaan adalah Danone, sebuah Perusahaan yang berdiri dan berkedudukan di Perancis. Perusahaan melakukan Penawaran umum perdana sebesar 6.000.000 saham kepada masyarakat seharga 1000 per saham dan telah dicatatkan Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 maret 1990. Pada tanggal 8 Agustus 1997, seluruh saham perusahaan atau sejumlah 13,162,473 saham telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

j. PT. Davomas Abadi Tbk

PT Davomas Abadi Tbk., Perusahaan didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 juncto Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta Notaris Soetomo Ramelan, S.H., No. 25 tanggal 14 Maret 1990.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri pengolahan biji coklat menjadi kakao lemak dan kakao bubuk, industri pengolahan coklat dan produk-produk makanan dan minuman yang berhubungan dengan coklat, menjalankan usaha-usaha dalam bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan, menjalankan usaha-usaha dalam bidang perdagangan pada umumnya dan menjalankan usaha-usaha dalam bidang jasa kecuali jasa dalam bidang hukum dan pajak.

Kegiatan usaha Perusahaan pada saat ini adalah pengolahan biji coklat menjadi kakao lemak dan kakao bubuk. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Tangerang, Jawa Barat. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1991.



k. PT. Prasadha Aneka Niaga

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, Perusahaan didirikan dengan nama PT Aneka Bumi Asih berdasarkan akta Notaris Paul Tamara No. 7 tanggal 16 April 1974.

Perusahaan berdomisili di Jalan Jenderal Sudirman No. 47, Jakarta Selatan dan pabriknya berlokasi di Jalan Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang. Perusahaan saat ini bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974.

Pada tanggal 22 September 1994, Perusahaan melalui Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (yang telah bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia) menawarkan 30.000.000 lembar sahamnya dengan nilai nominal Rp1.000 per saham kepada masyarakat dengan harga jual Rp3.000 per saham.

l. PT. Delta Djakarta Tbk

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “Kuda Putih” dan “San Mig Light”.



Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku” dan “Soda Ice”. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan diluar negeri. Perusahaan mulai beroperasi sejak tahun 1933. Jumlah karyawan Perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2008 dan 2007 masing-masing 479 orang dan 491 orang.

Berdasarkan hasil Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham tanggal 6 Oktober 2003, disetujui bahwa Perusahaan mengakuisisi 15% saham PT San Miguel Indonesia Foods and Beverages (SMIFB). SMIFB memproduksi minuman non alkohol. Perusahaan merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina.

Pada tanggal 10 Desember 1999, sebanyak 420.347 saham dari 2.001.648 saham dicatitkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sebagai hasil dari Penawaran Umum Terbatas I yang diadakan Perusahaan. Pada tanggal 31 Desember 2010, seluruh saham Perusahaan sejumlah 16.013.181 saham telah dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia.

m. PT. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk, Perusahaan didirikan berdasarkan akte notaris No.120 tanggal 19 Juli 1976 dari Soetjipto, SH, notaris di Surabaya.

Perusahaan bergerak dalam bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Perusahaan dikontrol oleh Sekar Group. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tahun 1976.



Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo, Jawa Timur, dengan jumlah karyawan masing-masing 761 dan 806 orang pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009. Kantor cabang Perusahaan di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur.

Pada tanggal 8 September 1993, Perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya dan Jakarta sesuai dengan surat persetujuan Badan Pengawas Pasar Modal No. S-1322/PM/1993 untuk penawaran umum atas 6.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham kepada masyarakat.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan food and beverage yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005 dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008-2010 serta dipilih berdasarkan purposive sampling method. Jumlah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 13 perusahaan. Sedangkan jumlah perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sebanyak 11 perusahaan. Sehingga jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dengan laporan keuangan periode 2008-2010.



4.3 Pembahasan dan Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accruals	33	-.90	1.13	-.1169	.82921
kepemilikan institusional	33	1.52	2.00	1.8339	.15192
kepemilikan manajerial	33	.01	14.72	1.5393	3.92724
Proporsi dewan Komisaris independen	33	1.46	1.70	1.5268	.04100
Ukuran dewan komisaris	33	2.00	10.00	4.1212	2.21864
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan nilai minimum variabel discretionary accruals (DA) adalah -0.90 dan nilai maksimum sebesar 1,13 dengan nilai rata-rata sebesar -0,1169 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,82921. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel DA tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran statistik deskriptif selanjutnya yaitu terhadap mekanisme corporate governance yang diukur dengan 4 variabel yaitu kepemilikan



institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Pertama adalah variabel kepemilikan institusional dengan nilai minimum sebesar 1,52 dan nilai maksimum sebesar 2 yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,8339 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,15192. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kepemilikan institusional tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran variabel yang kedua adalah kepemilikan manajerial dengan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 14,72 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5393 sedangkan standar deviasinya sebesar 3,92724. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan rata-rata memiliki 1,5393% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer yang jumlahnya relatif besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan. Namun dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kepemilikan manajerial tergolong kurang baik karena nilai standar deviasinya di atas 2,5.

Variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 1,46 dan nilai maksimum sebesar 1,70. Variabel proporsi dewan komisaris independen secara rata-rata diperoleh sebesar 1,5268 dengan standar deviasi sebesar 0,04100. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris independen sebesar 1,5268% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Secara umum dapat disimpulkan bahwa emiten belum memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan



komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Nilai minimum variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 4,1212 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.21864. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel ukuran dewan komisaris tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

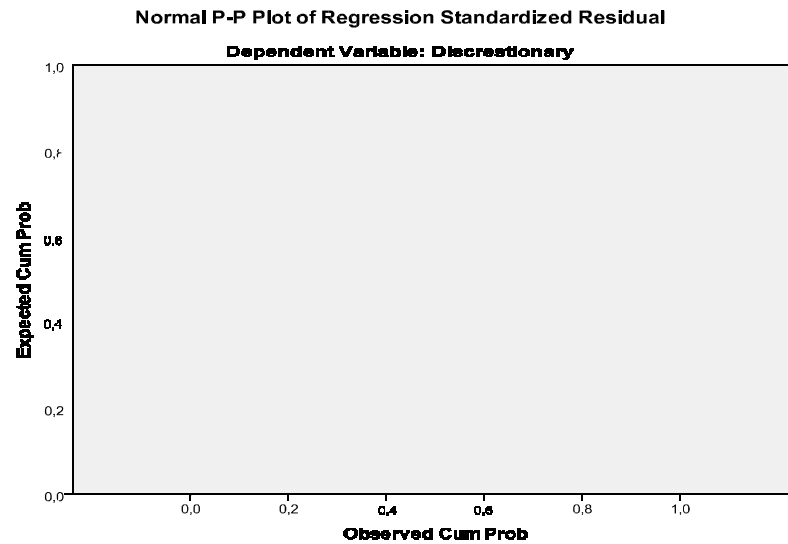
Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi tiga uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan terletak disekitar garis lurus. Sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan Normalitas bisa dipenuhi (Santoso, 2006:260).

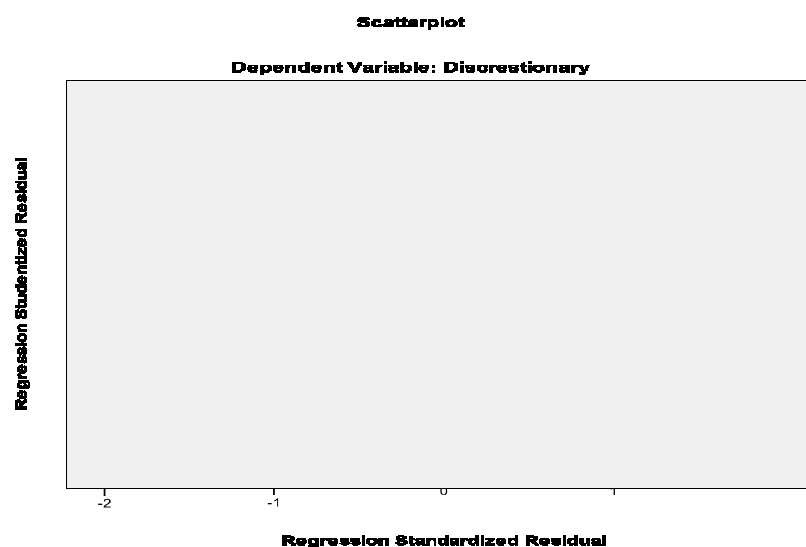


Gambar 4.1
Normal P-P Plot



Dari hasil gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas dapat dipenuhi. Karena terlihat dari sebaran data pada chart diatas bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus).

Gambar 4.2
Scatterplot



Gambar 4.2 menunjukkan hubungan antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dengan nilai prediksinya. Jika model memenuhi syarat, maka sebaran data akan berada mulai dari kiri bawah lurus kearah kanan atas (Santoso, 2006:261). Terlihat sebaran data diatas memang membentuk arah seperti diisyaratkan. Oleh karena itu, bisa dikatakan model regresi sudah layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan tolerance value adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikolinieritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai.

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
kepemilikan institusional	,775	1,291
kepemilikan manajerial	,776	1,289
Proporsi dewan Komisaris independen	,819	1,220
Ukuran dewan komisaris	,718	1,392

Sumber: data SPSS yang diolah



Dari hasil output pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser:



Tabel 4.3

Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,749	6,537		,421	,677
kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-,320	-1,803	,020
kepemilikan manajerial	,003	,042	,015	1,175	,040
Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,023	,116	,908
Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-,236	-1,137	,265

Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa model regresi telah terjadi Heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial kurang dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan untuk variabel proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris telah terjadi homoskedastisitas dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen baik kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:



Tabel 4.4

Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients			
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	2,749	6,537	,421	,677
	kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
	kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
	Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
	Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 2,749 - 1,747 KI + 0,003 KM + 0,456 PDKI - 0,088 UDK$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) dan Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel Kepemilikan Manajerial (KM) dan Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Uji Variabel Entered atau Removed

Uji variabel entered atau removed bertujuan untuk menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan (removed). Hasil dari uji variabel entered/removed dapat dilihat pada tabel 4.5.



Tabel 4.5

Variabel Entered atau Removed

Model	Variables Entered/Removed ^b		Method
	Variables Entered	Variables Removed	
1	Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Discretionary accruals

Sumber: Data SPSS yang diolah

Tabel variabel entered diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan. Atau dengan kata lain, keempat variabel bebas dimasukkan dalam perhitungan regresi.

4.3.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.6.



Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,368 ^a	,135	,012	,82439	2,266

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: Discretionary

Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa angka R square adalah 0,135 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,368 \times 0,368 = 0,135$). R square bisa disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 13,5% dari variabel manajemen laba (Discretionary Accruals), bisa dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Untuk sisanya ($100\% - 13,5\% = 86,5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model yang dianalisis.

4.3.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7.



Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,974	4	,743	4,094	,004 ^a
	Residual	19,029	28	,680		
	Total	22,003	32			

- a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional
 b. Dependent Variable: Discretionary accruals
 Sumber: Data SPSS yang diolah

Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 4,094 dengan tingkat signifikansi 0,004. Oleh karena probabilitas (0,004) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi manajemen laba (Discretionary Accruals).

4.3.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji hipotesis maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.



Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesis Parsial t

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	t	
1	(Constant)	2,749	6,537	,421	,677
	kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
	kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
	Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
	Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data SPSS yang diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 4 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel kepemilikan institusional (KI) dan kepemilikan manajerial (KM) yang signifikan mempengaruhi manajemen laba (DA). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk KI sebesar 0,020 ($p < 0,05$) dan KM sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel komposisi dewan komisaris independen (KDKI) dan ukuran dewan komisaris (UDK) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi KDKI sebesar 0,908 ($p > 0,05$) dan UDK sebesar 0,265 ($p > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hanya dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

4.3.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 4 hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktik manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:





1. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -1,803 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$) maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti **H1 diterima**.

2. Kepemilikan manajerial

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 ($p < 0,05$) maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti **H2 diterima**.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,116 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,908 ($p > 0,05$) maka variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti **H3 ditolak**.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,265 ($p > 0,05$) maka variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti **H4 ditolak**.

4.3.6 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.6.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh McConell dan Servaes; Nesbitt; Smith; Del Guercio dan Hawkins; Hartzell dan Starks dalam Cornertt et al., (2006:4) yang menemukan adanya bukti kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Pujiningsih, 2011:44). Akibatnya kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling dalam Permanasari, 2010:27).

4.3.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling; Warfield et al.; Dhaliwal et al.; Morck et al.; Pranata dan Mas'ud dan



Cornett et al., dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:15) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

4.3.6.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba berarti banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survai Asian Development Bank dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif.



4.3.6.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xie et al., (2003), Pranata dan Mas'ud (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,020 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi dapat memberikan monitoring yang efektif terhadap manajemen untuk membatasi perilaku manajemen dalam mengatur laba.
2. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,040 ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidakselarasan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat mencegah terjadinya manajemen laba.
3. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap



manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,908 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris independen tidak berdampak pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya dewan komisaris independen tidak menjamin kebijakan manajemen laba yang diterapkan di perusahaan.

4. Dari hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dilihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,265 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kemungkinan manajemen laba yang terjadi tidak ditentukan oleh jumlah dewan komisaris itu sendiri.

5.2 Saran

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda dan lebih cocok diterapkan di Indonesia dalam menentukan discretionary accrual sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda serta akurat.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti ukuran dewan direksi dan sistem insentif untuk manajemen.
3. Memperpanjang periode tahun penelitian dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo dan Zaini.2004. Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan. Jakarta: PT. INDEKS kelompok GRAMEDIA.
- Achmad et al.2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia1. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (online).
(<http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/akpm04.pdf>). (diakses 5 januari 2012; pk. 13.30).
- Antonia, Edgina.2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba. Tesis. Semarang: Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Ali et al.2008. Ownership Structure and Earnings Managementin Malaysian Listed Companies: The Size Effect. Asian Journal of Business and Accounting.
([http://ajba.um.edu.my/filebank/published_article/410/Vol1\(2\)-Article5.pdf](http://ajba.um.edu.my/filebank/published_article/410/Vol1(2)-Article5.pdf)). (diakses 19 Desember 2012; pk. 17.45).
- Barnhart dan Rosenstein.1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance; An Empirical Analyst.(<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 26 Desember 2011;pk. 20.50).
- Beiner et al.2003. Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?, (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 2 Januari 2011:pk 21.30).
- Chtourou et al.2001. Corporate Governance and Earning Management. (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 24 Desember 2011: pk 11.20).
- Cornett et al.2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.(<https://www2.bc.edu/~tehran/TehranianEarningsmanagement.pdf>), (diakses 11 Desember 2011; pk.15.35).
- Du charme et al.2000. Earnings Management, Stock Issues, and Shareholder Lawsuits. (<http://jfe.rochester.edu/02355.pdf>), (diakses 30 Desember 2011;pk. 16.45).
- Djarmiko, Harmanto Edi.2010. Membudayakan GCG. (SWA.co.id). (diakses 6 Januari 2012; pk. 20.45).
- Effendi, Muh. Arif.2008. The Power Of Good Corporate Governance. Jakarta:Salemba Empat.





- Erstiawan, Martinus Sony.(martinusony@gmail.com) 2011. Artikel Mekanisme Corporate Governance , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. E-mail kepada (jevin1990@gmail.com).
- Healy dan Wahlen.1998. A Review Of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting.(<http://papers.ssrn.com/>). (diakses 5 Januari 2012; pk.14.45).
- Halim et al.2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (online), jilid 8, (<http://elmurobbie.files.wordpress.com/2009/03/kakpm-05.pdf>), (diakses 10 Desember 2011; pk. 20.53).
- Herawaty,Vinola.2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan (online). Jilid 10, No.2. (<http://puslit.petra.ac.id>). (diakses 4 januari 2012 pk. 12.42).
- Isnanta, Rudi.2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Imanta dan Satwiko.2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial. Jurnal Bisnis dan Akuntansi (online), jilid 13, No. 1. (http://www.tsm.ac.id/JBA/JBA13.1April2011/5_artikel_jba13.1April2011.pdf), (diakses 23 Desember 2011: pk 22.20).
- Jensen, Michael C.1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. The Journal of Finance. (<http://courses.essex.ac.uk/ac/ac928/jensenfailureinternal%20control.pdf>). (diakses 7 Januari 2012; pk. 17.30).
- Jama'an.2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. (<http://eprints.undip.ac.id/8115/1/Jamaan.PDF>). (diakses 16 Februari 2012; pk. 15.43).
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-339/BEJ/07-2001. 20 Juli 2001.
- Klein, April.2006. Audit Committee, Board Of Director Charateristics, and Earnings Management. (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 24 Desember 2011: pk 21.00).
- Komite Nasional Kebijakan Governance.2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf). (diakses 5 januari 2012 pk.20.30).

- Kostyuk et al.2007. Corporate Governance. Ukraine: Virtus Interpress.
- Moeljono, Djokosantoso.2005. Good Corporate Culture. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muntoro, Kusuma Roni.2012. Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. ([http://lmfeui.com/data/mui_Membangun Dewan Komisaris yang Efektif_Ronny K Muntoro.pdf](http://lmfeui.com/data/mui_Membangun_Dewan_Komisaris_yang_Efektif_Ronny_K_Muntoro.pdf)). (diakses 11 januari 2012 pk.21.40).
- Nasution dan Setiawan.2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. (<http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/akpm05.pdf>). (diakses 20 Desember 2011; pk. 21.30).
- Peasnell et al.2000. Board Monitoring and Earnings Management:Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?. (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 24 Desember 2011: pk 12.30).
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz.2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. (<http://www.scribd.com/doc/49370662/Analisis-Hubungan-Mekanisme-Corporate>), (diakses 23 Desember 2011; pk 22.46).
- Pradhono dan Christiawan. 2004. Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima Oleh Pemegang Saham. Jurnal Akuntansi & Keuangan (online). Jilid 6. No. 2. (<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewFile/16159/16151>). (Diakses 10 januari 2012 pk.17.35).
- Permanasari, Wien Ika.2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Semarang: Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Permatasari, Anita. (an_n1t4@yahoo.com) 23 September 2011. Artikel Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada P.T. Bursa Efek Indonesia). E-mail kepada (jevin1990@gmail.com)
- Purwandari, Indri Wahyu.2011.Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pujiningsih, Andiany Indra.2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Semarang: Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Putra,I Nyoman Wijana Asmara.2011. Manajemen Laba: Perilaku Manajemen Opportunistic Atau Realistic ?.



(<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/wijana%20final.pdf>). (diakses 16 Februari 2012; pk.15.33)

Rachmawati dan Triatmoko.2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X (online). (<http://aliaariesanti.files.wordpress.com/2009/10/akpm-16.pdf>), (diakses 4 januari 2012 pk. 11.40).

Stevens dan Thevaranjan.2003. Ethics and Agency Theory: Incorporating a Standard for Effort and an Ethically Sensitive Agent.(<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 4 Januari 2012; pk. 11.30)

Sulistiyanto, H. Sri.2003. Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia?. Jurnal Widya Warta. Unika Soegijapranata Semarang Juli.

SB. Boediono, Gideon.2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (online), jilid 8, (<http://kehrenz.files.wordpress.com/2007/07/kakpm-09.pdf>), (diakses 10 Desember 2011: pk 21.36).

Santoso, Singgih.2006. Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 14. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.

Siregar dan Utama.2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (online). Jilid 9. No. 3. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9306307326.pdf>), (diakses 3 januari 2012:pk 13.50).

Siswantaya, I Gede.2007. Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Studi pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Semarang: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Dipenogoro.

Sujoko dan Soebiantoro.2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (online). (<http://puslit.petra.ac.id>), (Diakses 16 Februari 2012; pk 16.14)

Susiana dan Herawaty, Arleen.2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X (online). (<http://aliaariesanti.files.wordpress.com/2009/10/aupep-09.pdf>). (diakses 7 januari 2012 pk.18.30).

Soesetio, Yuli.2008. Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Jurnal Keuangan Dan Perbankan (online). Jilid 12, No.3. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12308384398.pdf>). (diakses 16 Desember 2012; pk. 20.30).



- Sanjaya, I Putu Sugiarta.2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (online). Jilid 11, No.1. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1120897116.pdf>). (diakses 5 Januari 2012 pk. 22.15).
- Sefiana, Eka.2011. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Public di BEI. (http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205399.pdf). (diakses 15 Januari 2012; pk. 13.30).
- Widyaningdyah, Agnes Utari.2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan (online), jilid 3, No. 2. (<http://puslit2.petra.ac.id>), (diakses 10 Desember 2011; pk. 16.00).
- Wibisono, Haris.2004.Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta). Tesis. Semarang: Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Waryanto.2010.Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap luas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Xie et al.2001. Earnings Management and Corporate Governance:The Roles Of The Board and The Audit Committee, (<http://papers.ssrn.com/>), (diakses 26 Desember 2011: pk 20.30).
- Yermack, David.1996. Higher Market Valuation of Companies With a Small Board of Directors. Journal of Financial Economics.(<http://www.fdp.hse.ru/data/086/482/1225/Sept201620Higher20market20valuation20of20companies20with20a20small20board20of20directors.pdf>). (diakses 4 Januari 2012; pk.15.45).



LAMPIRAN

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
9	STTP	PT Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
11	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk



Daftar Sampel Perusahaan

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Kepemilikan Institutional			Kepemilikan Institutional		
2008	2009	2010	2008	2009	2010
1.976904829	1.975573928	1.972447653	1.976904829	1.975573928	1.972447653
1.862613888	1.808268372	1.749338842	1.862613888	1.808268372	1.749338842
1.963844153	1.963844153	1.963844153	1.963844153	1.963844153	1.963844153
1.893338375	1.902190207	1.90218216	1.893338375	1.902190207	1.90218216
1.699404081	1.699404081	1.699404081	1.699404081	1.699404081	1.699404081
1.921008046	1.921008046	1.916613319	1.921008046	1.921008046	1.916613319
1.519370262	1.519370262	1.519370262	1.519370262	1.519370262	1.519370262
1.982683398	1.982683398	1.982683398	1.982683398	1.982683398	1.982683398
1.754068377	1.754068377	1.754068377	1.754068377	1.754068377	1.754068377
1.670393066	1.670393066	1.66849916	1.670393066	1.670393066	1.66849916
2	1.974752281	1.974752281	2	1.974752281	1.974752281





Laba Bersih Pershaan (Nit)		
2008	2009	2010
4.182072104	4.212746765	4.500497193
0.45767237	10.57733983	10.87999666
10.44509887	10.69454492	10.4707347
11.34811838	11.35554527	10.42301371
6.014683893	6.31719827	6.470242563
5.346953138	5.532063544	5.646321369
11.29276551	11.57072726	11.6849227
9.600531977	10.10729573	9.684264592
9.682731202	10.61354974	10.62972307
11.8246124	10.78641672	11.02988372
4.915595039	4.981877475	4.817314107

Arus Kas Operasi		
2008	2009	2010
-4.685867084	4.22757822	-4.473457773
10.52626234	10.70598885	-10.36407554
10.61919102	11.01987456	11.31533908
11.48515249	10.46706742	11.30074903
6.42891291	6.364458499	6.839474905
5.618270942	5.721794133	5.505225973
11.14130233	11.64975322	11.3770401
10.10590257	10.06780811	9.907908777
9.99031735	10.99979533	-10.13091186
11.11673742	10.19556582	11.42140862
5.092590828	5.508551265	5.61311316



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

TAC		
2008	2009	2010
4.522522478	-2.753583059	4.788217881
-9.690894933	-10.11487321	10.99555554
-10.13804371	-10.74185635	-11.24830825
-10.91747992	11.29542366	-11.23901097
-6.217593688	-5.377754159	-6.597376147
-5.285345736	-5.270730064	5.089410511
10.76175546	-10.87082473	11.39063887
-9.928933333	9.046378242	-9.51264808
-9.695746004	-10.76997162	10.74934002
11.23772576	10.65767639	-11.19522988
-4.617273001	-5.355265655	-5.537377023

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Perubahan Pendapatan (Revt)			Aktiva tetap (Ppet)		
2008	2009	2010	2008	2009	2010
-3.302547372	3.689841409	4.925879089	5.09450956	5.017129375	5.003908383
9.735375353	10.6436768	11.23559268	11.74781902	11.73542968	8.792421718
12.06107613	-11.88597935	-11.67791604	11.269484	11.27408119	11.29488382
11.82270967	-12.47520388	12.08090537	12.36583258	12.31707057	12.26200498
7.039056026	-6.219702121	6.00261568	6.981662115	7.033763378	7.069562359
5.540405814	5.463300093	5.240299582	5.605490363	5.624141779	5.723356323
12.03311563	11.93927026	12.38863212	12.0131428	12.10814923	12.17305828
10.88124254	-10.56600348	10.57787855	10.96188661	10.99796961	10.98678137
10.38148626	9.4336032	11.13193286	11.51211934	11.5130633	11.50389352
11.37255607	11.40022949	11.4256703	11.88442408	11.90789665	11.97401935
5.579070998	5.60442047	-6.096741126	5.521812548	5.554842751	5.566008289





Perubahan Piutang (rect)			Total Aktiva (Ait-1)		
2008	2009	2010	2008	2009	2010
2.720159303	3.607562243	4.875009145	5.26720694	5.251119677	5.511205333
9.980270532	10.77259822	10.25849369	12.00730291	12.12937936	12.28711828
0.99024576	-10.81894569	10.63651875	11.7814982	11.75462575	11.92965895
0.96919603	0	10.42791683	12.61225232	12.44809031	12.45594134
5.092302988	-5.482753565	5.64769293	7.597632274	7.606198074	7.674640311
3.823544212	-4.072984745	5.095897797	5.973769119	5.997152571	6.055791785
11.20503444	11.07973746	11.64059861	12.46582858	12.51141521	12.64337283
9.882990456	-9.788320464	9.857037972	11.30320351	11.29266808	11.29967166
0.05596271	-9.897478928	10.70761527	11.79709419	11.73935114	11.812428
0.04732935	10.42862149	10.18528462	12.24071055	12.23872388	12.30245989
4.834910042	-4.874562987	-5.276785681	6.001512183	6.05964141	6.108436475

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



No	TAC/Ait-1	1/Ait-1	(Δ Revt- Δ Rect) / Ait-1	Ppet / Ait-1
1	0,858618719	0,189853942	1,32021306	0,967212722
2	-0,807083406	0,08328265	-1,876329457	0,978389494
3	-0,860505475	0,084878848	-0,0500127	0,956540824
4	-0,865624921	0,079287979	0,495986093	0,980461877
5	-0,818359387	0,131619953	1,537716198	0,918926037
6	-0,884758957	0,167398502	1,084067702	0,938350688
7	0,863300453	0,080219297	-1,805357228	0,963685865
8	-0,878417638	0,088470494	1,769375086	0,969803525
9	-0,821875781	0,084766637	0,166704297	0,97584364
10	0,918061555	0,081694604	-0,473486322	0,970893318
11	-0,7693516	0,166624672	-0,933834723	0,920070205
12	-0,524380176	0,190435576	1,324257648	0,955439922
13	-0,83391515	0,082444449	-1,857445091	0,967521035
14	-0,913840778	0,085072891	-0,050127034	0,959118685
15	0,90740213	0,080333607	0,502527022	0,989474711
16	-0,707022629	0,131471727	1,535984483	0,924741022
17	-0,878872098	0,166745799	1,079840822	0,937802017
18	-0,868872509	0,079927009	-1,798779224	0,967768156
19	0,801084224	0,088553032	1,771025815	0,973903557
20	-0,917424778	0,085183584	0,167524275	0,98072399
21	0,870815985	0,081707865	-0,473563182	0,972968814
22	-0,883759499	0,165026267	-0,924876588	0,916694962
23	0,868815004	0,181448511	1,144888134	0,907951724



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

24	0,894884812	0,081386048	-1,864839923	0,715580457
25	-0,942885986	0,083824693	1,991575912	0,946790169
26	-0,902301212	0,080282973	-0,487983166	0,984430212
27	-0,85963327	0,130299266	-0,099329228	0,921158787
28	0,840420327	0,165131173	1,180412537	0,945104542
29	0,900917739	0,079092819	-0,143217605	0,962801496
30	-0,841851725	0,088498147	0,049032779	0,972309789
31	0,910002586	0,084656601	0,024866813	0,97388052
32	-0,909999299	0,081284557	-1,424301447	0,973302856
33	-0,906512992	0,163708013	0,998085378	0,911200159

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



	1 / Ait-1	(ΔRevt-ΔRect) / Ait-1)	PPEt / Ait-1
No	2008 s/d 2010	2008 s/d 2010	2008 s/d 2010
1	-0.018225978	0.076572357	-0.153786823
2	-0.007995134	-0.108827108	-0.15556393
3	-0.008148369	-0.002900737	-0.152089991
4	-0.007611646	0.028767193	-0.155893438
5	-0.012635515	0.089187539	-0.14610924
6	-0.016070256	0.062875927	-0.149197759
7	-0.007701052	-0.104710719	-0.153226053
8	-0.008493167	0.102623755	-0.15419876
9	-0.008137597	0.009668849	-0.155159139
10	-0.007842682	-0.027462207	-0.154372038
11	-0.015995969	-0.054162414	-0.146291163
12	-0.018281815	0.076806944	-0.151914948
13	-0.007914667	-0.107731815	-0.153835845
14	-0.008166998	-0.002907368	-0.152499871
15	-0.007712026	0.029146567	-0.157326479
16	-0.012621286	0.0890871	-0.147033822
17	-0.016007597	0.062630768	-0.149110521
18	-0.007672993	-0.104329195	-0.153875137
19	-0.008501091	0.102719497	-0.154850666
20	-0.008177624	0.009716408	-0.155935114
21	-0.007843955	-0.027466665	-0.154702041
22	-0.015842522	-0.053642842	-0.145754499
23	-0.017419057	0.066403512	-0.144364324



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

24	-0.007813061	-0.108160716	-0.113777293
25	-0.008047171	0.115511403	-0.150539637
26	-0.007707165	-0.028303024	-0.156524404
27	-0.01250873	-0.005761095	-0.146464247
28	-0.015852593	0.068463927	-0.150271622
29	-0.007592911	-0.008306621	-0.153085438
30	-0.008495822	0.002843901	-0.154597256
31	-0.008127034	0.001442275	-0.154847003
32	-0.007803317	-0.082609484	-0.154755154
33	-0.015715969	0.057888952	-0.144880825

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



	NDA	TAC/Ait	DACt
No	2008 s/d 2010		
1	-0.095440444	0.858618719	0.954059163
2	-0.272386172	-0.807083406	-0.534697234
3	-0.163139097	-0.860505475	-0.697366378
4	-0.134737891	-0.865624921	-0.73088703
5	-0.069557216	-0.818359387	-0.748802171
6	-0.102392089	-0.884758957	-0.782366868
7	-0.265637824	0.863300453	1.128938277
8	-0.060068173	-0.878417638	-0.818349465
9	-0.153627887	-0.821875781	-0.668247894
10	-0.189676926	0.918061555	1.107738481
11	-0.216449545	-0.7693516	-0.552902055
12	-0.093389819	-0.524380176	-0.430990357
13	-0.269482327	-0.83391515	-0.564432823
14	-0.163574236	-0.913840778	-0.750266542
15	-0.135891938	0.90740213	1.043294068
16	-0.070568008	-0.707022629	-0.636454621
17	-0.10248735	-0.878872098	-0.776384748
18	-0.265877325	-0.868872509	-0.602995184
19	-0.060632259	0.801084224	0.861716483
20	-0.154396331	-0.917424778	-0.763028447
21	-0.190012661	0.870815985	1.060828646
22	-0.215239863	-0.883759499	-0.668519636
23	-0.095379869	0.868815004	0.964194873



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

24	-0.229751069	0.894884812	1.124635881
25	-0.043075405	-0.942885986	-0.899810581
26	-0.192534593	-0.902301212	-0.709766619
27	-0.164734072	-0.85963327	-0.694899198
28	-0.097660288	0.840420327	0.938080615
29	-0.16898497	0.900917739	1.069902709
30	-0.160249177	-0.841851725	-0.681602548
31	-0.161531761	0.910002586	1.071534347
32	-0.245167955	-0.909999299	-0.664831344
33	-0.102707843	-0.906512992	-0.803805149



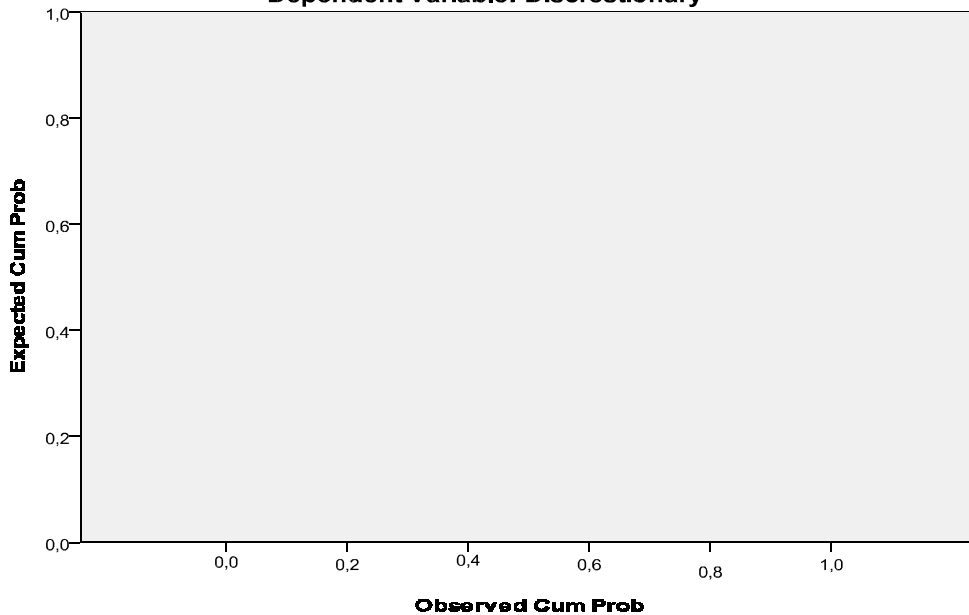
Discretionary Accruals	33	-0.90	1.13	-0.1169	.82921
kepemilikan institusional	33	1.52	2.00	1.8339	.15192
kepemilikan manajerial	33	.01	14.72	1.5393	3.92724
Proporsi dewan Komisaris independen	33	1.46	1.70	1.5268	.04100
Ukuran dewan komisaris	33	2.00	10.00	4.1212	2.21864
Valid N (listwise)	33				

Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
33	-0.90	1.13	-0.1169	.82921
33	1.52	2.00	1.8339	.15192
33	.01	14.72	1.5393	3.92724
33	1.46	1.70	1.5268	.04100
33	2.00	10.00	4.1212	2.21864
33				

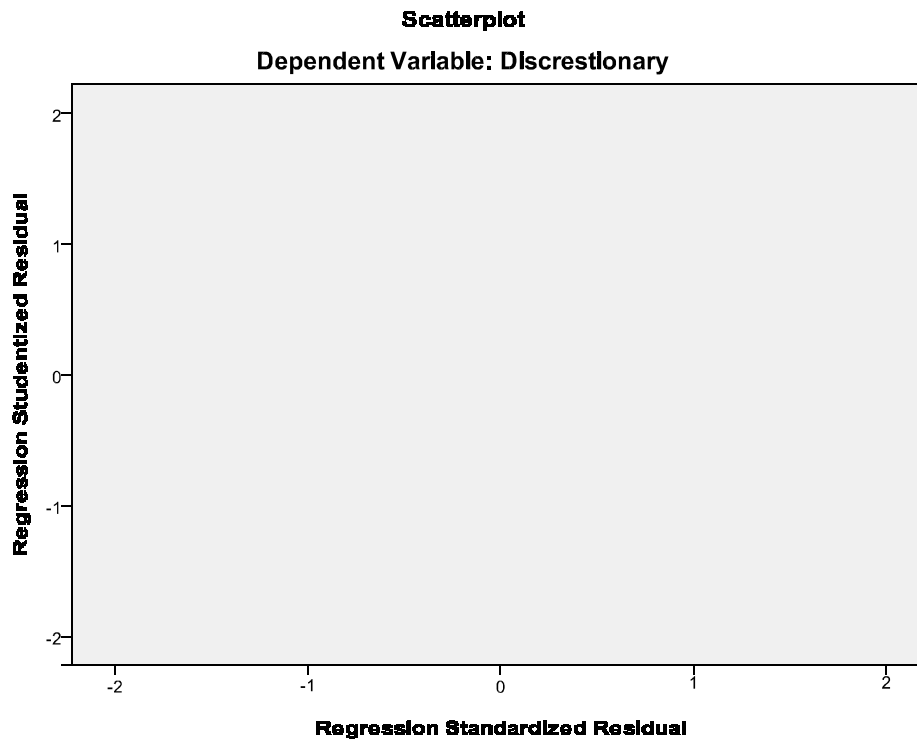
Normal PP-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Discretionary



Scatterplot

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
kepemilikan institusional	,775	1,291
kepemilikan manajerial	,776	1,289
Proporsi dewan Komisaris independen	,819	1,220
Ukuran dewan komisaris	,718	1,392

Hasil Uji Glejser

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,749	6,537		,421	,677
kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-,320	-1,803	,020
kepemilikan manajerial	,003	,042	,015	1,175	,040
Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,023	,116	,908
Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-,236	-1,137	,265

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	2,749	6,537	,421	,677
kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual





Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Discretionary accruals

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,368 ^a	,135	,012	,82439	2,266

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: Discretionary

Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,974	4	,743	4,094	,004 ^a
	Residual	19,029	28	,680		
	Total	22,003	32			

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan Komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: Discretionary accruals

Hasil Uji Hipotesis Parsial T

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	t	
1	(Constant)	2,749	6,537	,421	,677
	kepemilikan institusional	-1,747	1,090	-1,803	,020
	kepemilikan manajerial	,003	,042	1,175	,040
	Proporsi dewan Komisaris independen	,456	3,926	,116	,908
	Ukuran dewan komisaris	-,088	,078	-1,137	,265

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

